LAPORAN CAPAIAN INDIKATOR KINERJA KEMENTERIAN PERTANIAN TRIWULAN IV TAHUN 2016

BIRO PERENCANAAN

2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan Laporan Pemantauan dan Evaluasi Capaian Indikator Kinerja Kementerian Pertanian Triwulan IV Tahun 2016 dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan dari pembuatan buku ini adalah untuk memenuhi kewajiban laporan triwulanan.

Kementerian Pertanian pada periode 2015-2019 mempunyai sasaran strategis yang merupakan indikator kinerja Kementerian Pertanian adalah (1) Meningkatnya produksi padi, jagung, kedelai, daging dan gula; (2) Terjaminnya distribusi pangan; (3) Meningkatnya akses dan pemanfaatan pangan dan gizi; dan (4) Meningkatnya konsumsi pangan lokal; (5) Stabilnya produksi cabai dan bawang merah; (6) Berkembangnya komoditas bernilai tambah dan berdaya saing; (7) Tersedianya bahan baku bioindustri dan bioenergi; (8) Meningkatnya kualitas sumberdaya insani petani; (9) Meningkatnya pendapatan keluarga petani; (10) Meningkatnya Kualitas Layanan Publik Kementerian Pertanian; dan (11) Meningkatnya akuntabilitas kinerja Kementerian Pertanian. Pelaksanaan sasaran strategis pada Tahun Anggaran 2016 dituangkan dalam Perjanjian Kinerja (PK) Kementerian Pertanian Tahun 2016.

PK menggambarkan capaian kinerja yang akan diwujudkan oleh instansi pemerintah/unit kerja dalam suatu tahun tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya yang dikelolanya.

Besar harapan kami Pemantauan dan Evaluasi Capaian Indikator Kinerja Kementerian Pertanian Triwulan IV Tahun 2016 ini dapat memberikan gambaran kinerja Kementerian Pertanian dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian laporan ini disampaikan semoga dapat bermanfaat, terima kasih.

Jakarta, Januari 2017
Biro Perencanaan

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sesuai Nawa Cita Presiden dan Wakil Presiden yang telah tertuang dalam Visi, Misi dan Rencana Aksi, sasaran pembangunan pertanian ke depan adalah untuk mewujudkan kedaulatan pangan, di mana seluruh kebutuhan pangan pokok akan diupayakan secara optimal untuk dicukupi dari produksi dalam negeri. Amanah sasaran pembangunan pertanian tersebut telah ditindaklanjuti Kementerian Pertanian didalam menyusun Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019. Strategi pembangunan pertanian selama periode 2015-2019 akan dititikberatkan pada 7 (Tujuh) Strategi Utama Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP), yaitu (1) Peningkatan ketersediaaan dan pemanfaatan lahan; (2) Peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian; (3)Pengembangan dan perluasan logistik benih/bibit; (4)Penguatan kelembagaan petani; (5) Pengembangan dan penguatan pembiayaan pertanian; (6) Pengembangan dan penguatan bioindustri dan bioenergy; (7) Penguatan jaringan pasar produk pertanian. Selain tujuh strategi utama, terdapat 9 strategi pendukung, yaitu: (1) Penguatan dan peningkatan kapasitas SDM Pertanian; (2) Peningkatan dukungan perkarantinaan; (3) Peningkatan dukungan inovasi dan teknologi; (4) Pelayanan informasi publik; (5) Pengelolaan regulasi; (6) Pengelolaan teknologi informasi dan komunikasi; (7) Pengelolaan perencanaan; (8) Penataan dan penguatan organisasi; dan (9) Pengelolaan sistem pengawasan. Kementerian Pertanian di tahun 2016 telah menetapkan arah pelaksanaan program dan kegiatan, maupun target yang ingin dicapai yaitu: (1) Meningkatnya produksi padi, jagung, kedelai, daging dan gula; (2) Terjaminnya distribusi pangan; (3) Meningkatnya akses dan pemanfaatan pangan dan gizi; dan (4) Meningkatnya konsumsi pangan lokal; (5) Stabilnya produksi cabai dan bawang merah; (6) Berkembangnya komoditas bernilai tambah dan berdaya saing; (7) Tersedianya bahan baku bioindustri dan bioenergi; (8) Meningkatnya kualitas sumberdaya insani petani; (9) Meningkatnya pendapatan keluarga petani; (10) Meningkatnya Kualitas Layanan Publik Kementerian Pertanian; (11) Meningkatnya akuntabilitas kinerja Kementerian Pertanian

Komitmen Kementerian Pertanian untuk mengeksekusi strategi pembangunan pertanian pada tahun kedua pelaksanaan Renstra Kementan 2015-2019 diwujudkan melalui penetapan Perjanjian Kinerja Tahun 2016 Kementerian Pertanian. Hal ini sejalan dengan amanah dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) dan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

Berdasarkan Peraturan Menteri PAN&RB No 53/2014, Perjanjian Kinerja (PK) adalah lembar/dokumen yang berisikan penugasan dari pimpinan instansi yang lebih tinggi kepada pimpinan instansi yang lebih rendah untuk melaksanakan program/kegiatan yang disertai dengan indikator kinerja. Melalui PK terwujudlah komitmen penerima amanah dan kesepakatan antara penerima dan pemberi amanah atas kinerja terukur tertentu berdasarkan tugas, fungsi dan wewenang serta sumberdaya yang tersedia. Kinerja yang disepakati tidak dibatasi pada kinerja yang dihasilkan atas kegiatan tahun bersangkutan, tetapi termasuk kinerja (outcome) yang seharusnya terwujud akibat kegiatan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian target kinerja yang diperjanjikan juga mencakup outcome yang dihasilkan

dari kegiatan tahun-tahun sebelumnya, sehingga terwujud kesinambungan kinerja setiap tahunnya.

Sesuai dengan kedua peraturan yaitu Perpres No 29/2014 dan Permen PAN&RB No 53/2014 tersebut, perjanjian kinerja Kementerian Pertanian tahun 2016 berisikan indikator kinerja utama beserta targetnya, dimana indikator kinerja tersebut memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan, yaitu spesifik (specific), dapat diukur (measurable), dapat dicapai (attainable), berjangka waktu tertentu (time bound), dan dapat dipantau dan dikumpulkan.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah menetapkan standar kinerja Kementerian Pertanian. Standar kinerja tersebut dituangkan dalam bentuk Perjanjian Kinerja (PK) Menteri Pertanian yang memuat tentang Sasaran Strategis (SS), Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS), serta Target Kinerja yang ingin dicapai oleh Kementerian Pertanian pada Tahun 2016.

Perjanjian Kinerja tersebut telah ditetapkan pada bulan Januari Tahun 2016, satu bulan setelah dokumen Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) disahkan. Seiring dengan perjalanan waktu, Kementerian Pertanian melakukan satu kali revisi Perjanjian Kinerja (PK) Kementerian Pertanian Tahun 2016 pada bulan Desember Tahun 2016 dikarenakan: 1) terjadi revisi Renstra Kementan 2015-2019 yang berimplikasi pada perubahan SS, IKSS, dan Target Kinerja pada PK Menteri Pertanian, serta 2) terjadi penghematan anggaran pada pertengahan tahun anggaran, yang mengakibatkan pagu Kementerian Pertanian, Unit Kerja Eselon I, dan Unit Kerja Eselon II lingkup Kementerian Pertanian mengalami penyesuaian.

Revisi PK di atas sesuai amanat Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, khususnya Lampiran I mengenai Petunjuk Teknis Penyusunan Perjanjian Kinerja Instansi Pemerintah.

Menurut Lampiran I Petunjuk Teknis Penyusunan Perjanjian Kinerja Instansi Pemerintah, Perjanjian Kinerja dapat direvisi atau disesuaikan dalam hal terjadi kondisi sebagai berikut: 1) terjadi pergantian atau mutasi pejabat, 2) perubahan dalam strategi yang mempengaruhi pencapaian tujuan dan sasaran (perubahan program, kegiatan, dan alokasi anggaran), serta 3) perubahan prioritas atau asumsi yang berakibat secara signifikan dalam proses pencapaian tujuan dan sasaran. Perjanjian Kinerja (PK) Kementerian Pertanian Tahun 2016 yang telah direvisi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perjanjian Kinerja (PK) Kementerian Pertanian 2016

NO	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET
1.	Meningkatnya Produksi Padi, Jagung, Kedelai, Daging, dan Gula	1. Produksi Padi 2. Produksi Jagung 3. Produksi Kedelai 4. Produksi Tebu 5. Produksi Daging Sapi dan Kerbau	76,22 Juta Ton 21,35 Juta Ton 1,50 Juta Ton 2,80 Juta Ton GKP 589 Ribu Ton Karkas
2.	Terjaminnya Distribusi Pangan	1. Rasio Produksi Padi per Kapita di Luar Jawa 2. Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Tingkat Produsen	364 kg/Tahun ≥ HPP
3.	Meningkatnya Akses dan Pemanfaatan Pangan dan Gizi	1. Skor Pola Pangan Harapan	86,2
4.	Meningkatnya Konsumsi Pangan Lokal	1. Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras	5,70%
5.	Stabilnya Produksi Cabai dan Bawang Merah	1. Variasi Produksi Bulanan Cabai Besar 2. Variasi Produksi Bulanan Cabai Rawit 3. Variasi Produksi Bulanan Bawang Merah	≤ 15 cv% ≤ 17 cv% ≤ 20 cv%
6.	Berkembangnya Komoditas Bernilai Tambah dan Berdaya Saing	1. Produksi Mangga 2. Produksi Nanas 3. Produksi Manggis 4. Produksi Salak 5. Produksi Kentang 6. Produksi Karet 7. Produksi Kopi 8. Produksi Kakao 9. Produksi Kelapa 10. Produksi Teh 11. Produksi Daging Kambing dan Domba	2.340 Ribu Ton 1.926 Ribu Ton 147 Ribu Ton 1.080 Ribu Ton 1.348 Ribu Ton 3.438 Rb Ton Kret Kering 738 Rb Ton Kopi Berasan 831 Ribu Ton Biji Kering 3.355 Ribu Ton 160 Ribu Ton 117 Ribu Ton
7.	Tersedianya Bahan Baku Bioindustri dan Bioenergi	1. Produksi Kelapa Sawit	30,845 Ribu Ton CPO
8.	Meningkatnya Kualitas Sumberdaya Insani Petani	1. Persentase Kelembagaan Petani yang Meningkat Kapasitasnya	22
9.	Meningkatnya Pendapatan Keluarga Petani	1. PDB Pertanian Sempit/Jumlah TK Pertanian	Rp. 26,0 Juta
10.	Meningkatnya Kualitas Aparatur dan Layanan Kelembagaan Pertanian	1. Nilai IKM Kementerian Pertanian	81
11.	Meningkatnya Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian	1. Nilai Reformasi Birokrasi	73

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan disusunnya laporan ini adalah untuk:

1. Mengetahui perkembangan pelaksanaan Pemantauan dan Evaluasi Capain Indikator Kinerja Kementerian Pertanian Triwulan IV Tahun 2016.

2. Mengetahui kendala dan masalah yang terjadi atas pelaksanaan Pemantauan dan Evaluasi Capaian Indikator Kinerja Kementerian Pertanian Triwulan IV Tahun 2016.

3. Mendapatkan masukan untuk umpan balik bagi pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan Pembangunan Pertanian ke depan.

1.3. Ruang Lingkup Laporan

Ruang lingkup penulisan laporan ini adalah perkembangan pelaksanaan Pemantauan dan Evaluasi Capaian Indikator Kinerja Kementerian Pertanian Triwulan IV Tahun 2016.

II. CAPAIAN KINERJA

Pemantauan dilakukan secara berkala tiap triwulanan berdasarkan Perjanjian Kinerja (PK) Kementerian Pertanian Tahun 2016 yang telah ditandatangani oleh Menteri Pertanian pada bulan Januari. Capaian Indikator Kinerja Utama / Indikator Kinerja Sasaran Strategis Menteri Pertanian pada Triwulan IV dapat terlihat dalam Tabel dibawah ini:

Tabel 2. Pemantauan PK Kementerian Pertanian 2016 Triwulan IV

SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET	REALISASI	%	KATEGORI
1. Meningkatnya Produksi Padi, Jagung, Kedelai, Daging, dan Gula	1. Produksi Padi	76,22 Juta Ton	79,14 Juta Ton*	103,83	Sangat Berhasil
	2. Produksi Jagung	21,35 Juta Ton	23,16 Juta Ton*	108,48	Sangat Berhasil
	3. Produksi Kedelai	1,50 Juta Ton	0,885 Juta Ton*	59	Kurang berhasil
	4. Produksi Tebu	2,80 Juta Ton GKP	2,34 Juta Ton**	83,57	Berhasil
	5. Produksi Daging Sapi dan Kerbau	589 Ribu Ton Karkas	561 Ribu Ton Karkas***	95,25	Berhasil
2. Terjaminnya Distribusi Pangan	1. Rasio Produksi Padi per Kapita di Luar Jawa	364	347	92,58	Berhasil
	2. Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Tingkat Produsen	≥ HPP	> HPP	127,95%	Sangat Berhasil
3.Meningkatnya Akses dan Pemanfaatan Pangan dan Gizi	1. Skor Pola Pangan Harapan	86,2	86	99,77	Berhasil
4.Meningkatnya Konsumsi Pangan Lokal	1. Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras	5,70%	6,3	110,53	Sangat Berhasil
5.Stabilnya Produksi Cabai dan Bawang Merah	1. Variasi Produksi Bulanan Cabai Besar	≤ 15	14,85	101	Sangat Berhasil
	2. Variasi Produksi Bulanan Cabai Rawit	≤ 17	19,68	84,23	Berhasil
	3. Variasi Produksi Bulanan Bawang Merah	≤ 20	19,79	105	Sangat Berhasil
6.Berkembangnya Komoditas Bernilai Tambah dan Berdaya Saing	1. Produksi Mangga	2.340 Ribu Ton	2.180 Ribu Ton****	93,16	Berhasil
	2. Produksi Nanas	1.926 Ribu Ton	1.795 ribu ton****	93,2	Berhasil
	3. Produksi Manggis	147 Ribu Ton	225.746 Ribu Ton****	153,57	Sangat Berhasil
	4. Produksi Salak	1.080 Ribu Ton	986,5 Ribu Ton****	91,34	Berhasil
	5. Produksi Kentang	1.348 Ribu Ton	1.289 Ribu Ton****	95,62	Berhasil
	6. Produksi Karet	3.438 Karet Kering Ribu Ton	3.158 Karet Kering Ribu Ton**	91,85	Berhasil
	7. Produksi Kopi	738 Kopi Berasan Ribu Ton	639,3 kopi berasan Ribu Ton**	86,58	Berhasil
	8. Produksi Kakao	831 Biji Kering Ribu Ton	657 Biji Kering Ribu Ton**	78,33	Cukup Berhasil
	9. Produksi Kelapa	3.355 Ribu Ton	2.890 Ribu Ton**	86,27	Berhasil
	10. Produksi Teh	160 Ribu Ton	144 Ribu Ton**	90	Berhasil
	11. Produksi Daging Kambing dan Domba	117 Ribu Ton	114,9 Ribu Ton***	98,2	Berhasil
7. Tersed Bahan Baku Bioindustri dan Bioenergi	1. Produksi Kelapa Sawit	30,845 CPO Ribu Ton	32.524 CPO Ribu Ton**	105,44	Sangat Berhasil
8.Meningkatnya Kualitas Sumberdaya Insani Petani	1. Persentase Kelembagaan Petani yang Meningkat Kapasitasnya	22%	25,60%	116,36	Sangat Berhasil
9.Meningkatnya Pendapatan Keluarga Petani	1. PDB Pertanian Sempit/Jumlah TK Pertanian	Rp. 26,0 Juta	Rp 26,66 Juta	102,54	Sangat Berhasil
10. Meningkatnya Kualitas Layanan Publik Kementerian Pertanian	1. Nilai IKM Kementerian Pertanian	81 IKM	81,25	100,3	Sangat Berhasil
11. Meningkatnya Tata Kelola dan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian	1. Nilai Reformasi Birokrasi	73 Poin	*****		

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, dari 11 (empat) sasaran strategis dengan 28 (dua puluh delapan) indikator kinerja sasaran strategis sebagian besar indikator kinerja sangat

berhasil dan berhasil (sangat berhasil 11 indikator dan berhasil 14 indikator). Dari hasil evaluasi hanya 1 indikator yang cukup berhasil, 1 indikator kurang berhasil, dan 1 indikator belum diketahui hasilnya.

Indikator kinerja yang **sangat berhasil** yaitu: (1) Produksi padi mencapai 79,14 juta ton dari target 76,22 juta ton; (2) Produksi jagung mencapai 23,16 juta ton dari target 21,35 juta ton; (3) Harga GKP di tingkat Produsen lebih besar dari HPP; (4) Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras mencapai 6,2% dari target 5,7%; (5) Variasi Produksi Bulanan Cabai Besar mecapai 14,85 dari target ≤ 15; (6) Variasi Produksi Bulanan Bawang Merah mencapai 19,79 dari target ≤ 20, (7) Produksi manggis mencapai 225,7 ribu ton dari target 147 ribu ton; (8) Produksi Kelapa Sawit mencapai 32.524 Ribu Ton CPO dari target 30.845 Ribu Ton CPO; (9) Persentase Kelembagaan Petani yang Meningkat Kapasitasnya mencapai 25,6% dari target 22%; (10) PDB Pertanian Sempit/Jumlah TK Pertanian mencapai Rp 26,5 juta dari target Rp 26 juta; (11) Nilai IKM Kementerian Pertanian mencapai 81,25 dari target 81;

Indikator kinerja yang **berhasil** yaitu: (1) Produksi tebu mencapai 2,22 juta ton dari target 2,80 juta ton; (2) Produksi daging sapi dan kerbau mencapai 0,561 juta ton dari target 0,589 juta ton; (3) Skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencapai 86 dari target 86,2; (4) Rasio Produksi Padi per Kapita di Luar Jawa mencapai 347 dari target 364; (5) Variasi Produksi Bulanan Cabai Rawit mencapai 19,68 dari target ≤ 17; (6) Produksi mangga mencapai 2.180 ribu ton dari target 2.340 ribu ton; (7) Produksi nanas mencapai 1.795 ribu ton dari target 1.926 ribu ton; (8) Produksi salak mencapai 986,5 ribu ton dari target 1.080; (9) Produksi kentang mencapai 1.289 ribu ton dari target 1.348 ribu ton; (10) Produksi karet mencapai 3.158 ribu ton karet kering dari target 3.438 ribu ton; (11) Produksi kopi mencapai 639,3 ribu ton dari target 738 ribu ton; (13) Produksi kelapa mencapai 2.890 ribu ton dari target 3.355 ribu ton; (14) Produksi teh mencapai 144 ribu ton dari target 160 ribu ton; dan (15) Produksi daging kambing dan domba mencapai 114,9 ribu ton dari target 117 ribu ton.

Indikator kinerja yang **cukup berhasil** adalah (1) Produksi kakao mencapai 657 ribu ton biji kering dari target 831 ribu ton.

Indikator kinerja yang **kurang berhasil** pencapaiannya di tahun 2016 ini yaitu Produksi kedelai mencapai 0,885 juta ton dari target 1,50 juta ton.

Sedangkan indikator yang belum diperoleh hasilnya adalah Nilai RB Kementerian Pertanian karena sampai dengan akhir Januari 2017 belum diumumkan oleh Tim Evaluasi AKIP Kementerian PAN dan RB.

2.1. Sasaran Strategis 1: Meningkatnya produksi padi, jagung, kedelai, daging, dan gula

1. Produksi Padi

Produksi padi pada tahun 2016 sebesar 79,14 juta ton GKG atau sebesar 103,83% dari target sebesar 76,22 juta ton GKG, sehingga masuk kategori sangat berhasil. Capaian kinerja ini merupakan capaian tertinggi selama 6 (enam) tahun terakhir. Pencapaian kinerja produksi padi tahun 2011 hingga tahun 2016 disajikan pada Gambar berikut.

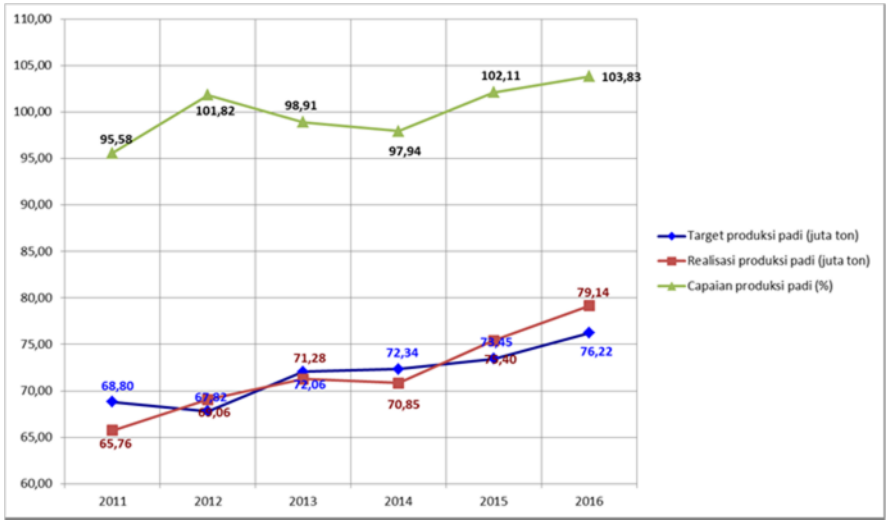

Gambar 1. Capaian Kinerja Produksi Padi Tahun 2011-2016

Capaian kinerja produksi padi tahun 2016 sebesar 103,83% lebih baik bila dibandingkan tahun 2015 sebesar 102,11%, dan tahun 2011 sebesar 95,58%. Tren peningkatan capaian kinerja produksi padi selama 5 tahun terakhir memperlihatkan bahwa Kementerian Pertanian secara konsisten terus merealisasikan target yang diamanatkan yaitu meningkatkan produksi padi dalam upaya menyediakan bahan pangan pokok beras bagi seluruh penduduk Indonesia.

Peningkatan produksi padi tidak terlepas dari peran produktivitas dan luas panen. Selain kenaikan luas panen, kenaikan produksi padi disumbang oleh kenaikan produktivitas di sejumlah wilayah, terutama sentra produksi padi, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Di samping mengandalkan sentra produksi padi di Pulau Jawa, Menteri Pertanian pun mendorong wilayah lain di luar Jawa untuk meningkatkan produktivitasnya, seperti Pulau Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan.

Dibandingkan target produksi padi tahun 2019 sebesar 82,1 juta ton GKG, capaian produksi padi di tahun 2016 sudah mencapai 96,4%. Dengan capaian produksi padi tahun 2016 dapat melebihi target, maka optimis bahwa target produksi padi tahun 2019 akan dapat terlampaui. Untuk itu, kinerja yang sangat berhasil pada tahun 2016 harus terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

Berbagai kebijakan di tahun 2015 dan dilanjutkan di tahun 2016 telah terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi padi. Kebijakan pengadaan dengan pola penunjukan langsung telah berdampak pada penyaluran benih dan pupuk dapat tepat waktu/musim. Kebijakan bantuan benih tidak di lokasi existing telah berdampak pada luas tambah tanam. Perbaikan jaringan irigasi pertanian telah berhasil meningkatkan Indek Pertanaman (IP). Penggunaan alsintan oleh petani telah mempercepat waktu olah tanam, tanam, panen dan pasca panen, meningkatkan efisiensi biaya serta mengurangi kehilangan hasil (*losses*). Penggunaan pola tanam jajar legowo dan benih unggul juga telah meningkatkan produktivitas padi.

Berbagai kegiatan pendukung pencapaian peningkatan produksi padi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian di tahun 2016 secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan Mendukung Tercapainya Peningkatan Produksi Padi Tahun 2016

No	Kegiatan Padi	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Tanaman Pangan								
1	Penerapan budidaya padi	2.202.054	Ha	2.154.673	97,85	905.366.017.542	876.101.316.306	96,77
2	Bantuan benih padi inbrida DIPA Pusat *	1.881	Ton	1.324	70,39	18.954.447.000	612.000.500	3,23
3	Perbanyakan benih sumber	231	Ha	196	84,85	Pagu dan realisasi tidak dapat dipisah antara padi,jagung,kedelai		
4	Penguatan desa mandiri benih	7.434	Ha	6.488	87,27	13.819.671.000	11.099.959.747	80,32
5	Pengembangan desa mandiri benih	1.190	Ha	922	77,48	22.411.950.000	15.964.031.985	71,23
6	Penerapan pengendalian hama terpadu (PPHT) untuk padi	13.900	Ha	13.475	96,94	21.766.599.000	21.591.472.000	99,20
7	Penerapan penanganan dampak perubahan iklim	320	Ha	290	90,63	1.048.734.000	1.023.090.000	97,55
8	Gerakan pengendalian OPT (Reguler & TNI)	581	Kali	433	74,53	10.237.674.000	10.211.719.000	99,75
9	Sarana Pasca panen padi	12.893	Unit	12.746	98,86	1.430.950.996.000	1.277.868.916.795	89,30
10	Sarana Angkut	719	Unit	737	102,50	26.623.379.000	25.177.771.240	94,57
Program Ditjen PSP								
1	Pengembangan irigasi perpipaan	1.544	unit	1.537	99,55	127.072.000.000,00	115.007.250.000	90,51
2	Rehab Jaringan Irigasi Tersier	449.640	Ha	442.015	98,30	698.309.780.000,00	690.331.820.000	98,86
3	Pengembangan Irigasi Rawa	80.000	Ha	60.209	75,26	179.540.400.000,00	179.321.700.000	99,88
4	Pengembangan embung/dam parit/Long Storage	1.909	unit	1.793	93,92	193.880.000.000,00	177.116.000.000	91,35
5	Perluasan sawah	132.155	Ha	129.096	97,69	2.413.690.175.612,00	2.381.551.827.642	98,67
6	Pengembangan Pemanfaatan Lahan Rawa/Gambut	4.779,5	Ha	3.999	83,67	18.257.139.900,00	17.467.492.900	95,67
7	WISMP					11.000.000.000,00	7.014.682.821	63,77
8	Pra Sertifikasi Lahan Pertanian (Bun)	63.407	Bidang/ Persil	51.446	81,14	12.559.382.000,00	11.915.315.700	94,87
9	Alsintan	751.602	unit	751602	100,00	3.019.986.525.690,00	2.214.036.006.441	73,31
	Bantuan Traktor Roda 2	31.734	unit	31.734	100,00	787.363.673.500,00	534.673.361.450	67,91
	Bantuan Traktor Roda 4	2.250	unit	2.250	100,00	713.520.789.500,00	548.897.112.500	76,93
	Bantuan Pompa Air	16.464	unit	16.464	100,00	305.651.888.200,00	134.570.792.300	44,03
	Bantuan Rice Transplanter	5.854	unit	5.854	100,00	378.314.563.190,00	289.167.730.180	76,44
	Excavator	200	unit	200	100,00	146.206.406.400,00	93.525.846.600	63,97
	Handsprayer	72.000	unit	72.000	100,00	35.692.994.900,00	27.756.448.900	77,76
	Tray	623.100	unit	623.100	100,00	22.109.455.000,00	8.006.937.500	36,21
	Alsintan Dana TP	20.300	unit	20.300	100,00	631.126.755.000,00	577.437.777.011	91,49
10	Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO)	575	unit	575	100,00	159.303.215.000,00	159.166.795.988	99,91
Program Badan Litbang								
1	Perakitan Varietas Unggul Padi gogo, ampibi, hibrida, inbrida potensi hasil tinggi dan fungsional	6	varietas	6	100,00	4.719.550.000	4.717.525.400	99,96
2	Perakitan Teknologi dan Inovasi Peningkatan Produksi Padi	7	teknologi	5	71,43	3.172.150.000	3.170.160.576	99,94
3	Penyediaan Benih Sumber	1.098	ton	1.443,73	131,49	2.117.000.000	2.112.590.038	99,79
4	Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih	15	Provinsi	15	100,00	3.088.550.000	3.063.405.817	99,19
5	Teknologi Mekanisasi Pertanian Tanaman Padi	4	Teknologi	3	75,00	1.480.000.000	1.411.376.512	95,36
	TOTAL					**9.299.355.335.744**	**8.207.054.227.408**	**88,25**

Sumber: Ditjen Tanaman Pangan, Ditjen PSP, dan Badan Litbang Pertanian, 2016

Keterangan:

*) Realisasi bantuan benih padi inbrida pusat sangat kecil karena terdapat tunda bayar di tahun 2016 sebesar Rp 10.840.136.136.875,- yang akan dibayarkan di Tahun 2017.

2. Produksi Jagung

Produksi jagung pada tahun 2016 masuk kategori sangat berhasil karena mencapai 23,16 juta ton pipilan kering atau 106,97% dari target 21,65 juta ton pipilan kering. Capaian produksi jagung tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 19,61 juta ton pipilan kering atau 18,11%. Produksi jagung tahun 2016 juga merupakan pencapaian produksi tertinggi selama 5 tahun terakhir.

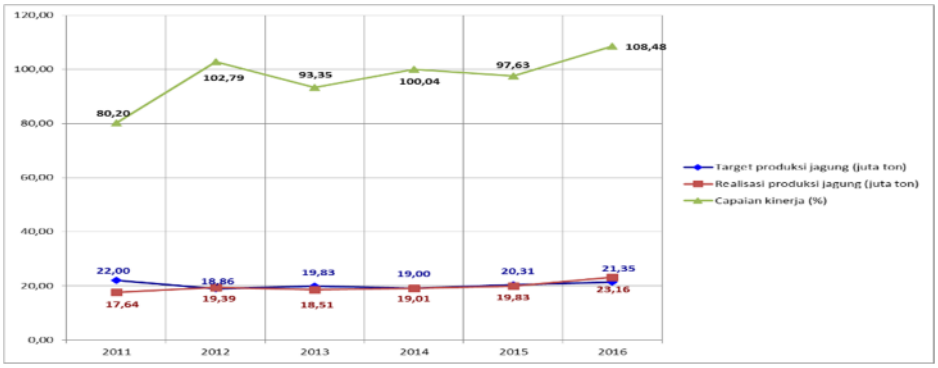

Gambar 2. Capaian Kinerja Produksi Jagung Tahun 2011-2016

Capaian produksi jagung tahun 2016 sangat dipengaruhi oleh peningkatan luas panen jagung dan produktivitas. Produktivitas dan luas panen jagung juga menunjukkan tren meningkat selama 2011-2016. Pada 2015, perluasan areal lahan jagung dilakukan melalui pemanfaatan lahan Perhutani, sementara di tahun 2016 melalui integrasi lahan jagung dan lahan sawit. Integrasi perkebunan kelapa sawit dan jagung merupakan salah program unggulan Kementerian Pertanian dengan target terjadi tambahan luas tanam jagung sebesar 1 juta hektar hingga akhir tahun 2017. Di tahun 2016 telah dilaksanakan integrasi jagung dan sawit di lahan seluas 233.600 Ha. Selain kelapa sawit, integrasi juga dilakukan dengan tanaman karet.

Berbagai kegiatan pendukung pencapaian produksi jagung di tahun 2016, antara lain:

Tabel 4. Kegiatan UPSUS untuk Mendukung Tercapainya Peningkatan Produksi Jagung

No.	Kegiatan Padi	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Tanaman Pangan								
1	Gerakan pengembangan jagung hibrida	1.655.905	Ha	1.529.674	92,38	1.026.085.952.660	993.691.706.624	96,84
2	Perbanyakan benih sumber	46	Ha	36	78,26	Pagu dan realisasi tidak dapat dipisah antara padi,jagung,kedelai		
3	Penyediaan benih jagung hibrida DIPA Pusat	2.150	Ton	2.003	93,17	145.153.031.000	5.081.251.480	3,50
4	Penerapan pengendalian hama terpadu (PPHT) untuk jagung	465	Ha	420	90,32	867.602.000	816.568.000	94,12
5	Gerakan pengendali OPT untuk jagung	104	Kali	62	59,62	1.436.546.000	1.431.356.000	99,64
6	Pascapanen jagung	6.800	Ha	6.468	95,12	210.462.265.000	222.692.267.372	105,81
7	Unit Pengolahan Hasil Jagung	49	unit	49	100,00	5.621.768.000	5.973.698.095	106,26
Program Badan Litbang								
1	Perakitan Varietas Unggul Jagung lahan sub optimal dan optimal (varietas)	5	varietas	5	100,00	2.010.051.000	2.002.059.853	99,60
2	Perakitan Teknologi dan Inovasi Peningkatan Produksi Jagung (teknologi)	7	teknologi	7	100,00	517.400.000	516.621.500	99,85
3	Penyediaan Benih Sumber (ton)	35	ton	35	100,00	870.000.000	869.893.500	99,99
4	Teknologi Mekanisasi Pertanian Tanaman Jagung (Teknologi)	2	teknologi	2	100,00	490.000.000	478.344.200	97,62
	TOTAL					**1.393.514.615.660**	**1.233.553.766.624**	**88,52**

Sumber: Ditjen Tanaman Pangan, Ditjen PSP, dan Badan Litbang 2016

3. Produksi Kedelai

Produksi kedelai tahun 2016 sebesar 885,58 ribu ton atau sebesar 59,07% dari target 1,5 juta ton, sehingga masuk kategori kurang berhasil. Capaian kinerja produksi kedelai tahun 2011 hingga 2016 disajikan pada Gambar 3.

Produksi kedelai tahun 2011 hingga tahun 2016 menunjukkan tren penurunan, walaupun tren ini kembali naik pada tahun 2014 dan tahun 2015 dan turun kembali pada tahun 2016. Realisasi produksi tahun 2016 sebesar 885,58 ribu ton mengalami penurunan sebesar 8,06% dibanding tahun 2015 yaitu sebesar 963,18 ribu ton. Capaian kinerja produksi kedelai dalam 6 (enam) tahun terakhir belum mencapai target. Capaian kinerja produksi kedelai terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 52%, sedangkan capaian kinerja tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 95,50%.

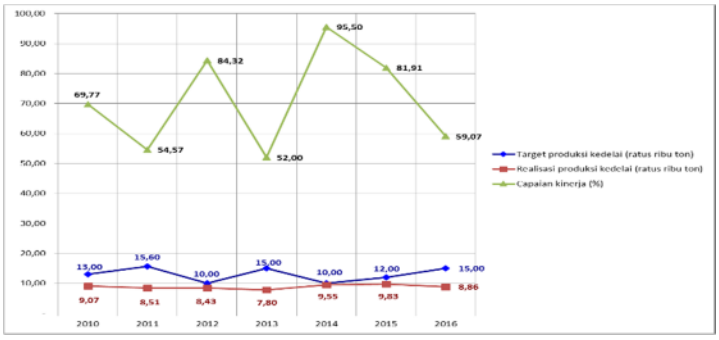

Gambar 3. Capaian Kinerja Produksi Kedelai Tahun 2011-2016

Capaian kinerja ini tentunya sangat dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas dan luas panen kedelai. Secara ringkas kegiatan pendukung untuk pencapaian produksi kedelai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kegiatan UPSUS untuk Mendukung Tercapainya Peningkatan Produksi Kedelai

No	Kegiatan Kedelai	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Tanaman Pangan								
1	Penerapan Budidaya Kedelai (Ha)	393.016	Ha	364.474	92,74	545.269.866.150	524.301.493.155	96,15
2	Perbanyakan benih sumber	175	Ha	126	71,71	Pagu dan realisasi tidak dapat dipisah antara padi,jagung,kedelai		
3	Penerapan pengendalian hama terpadu (PPHT) untuk kedelai	210	Ha	190	90,48	414.651.000	402.587.000	97,09
4	Gerakan pengendali OPT untuk kedelai	50	Kali	29	58,00	574.752.000	571.695.000	99,47
5	Pascapanen Kedelai	6.500	unit	6.500	100	155.435.858.000	153.682.895.313	98,87
Program Badan Litbang						-		
1	Perakitan Varietas Unggul Kedelai toleran pecah polong dan biji besar serta lahan pasang surut dan	2	varietas	2	100	810.000.000	809.923.489	99,99
2	Perakitan Teknologi dan Inovasi Peningkatan Produksi Kedelai (teknologi)	2	teknologi	2	100	315.000.000	304.040.948	96,52
3	Penyediaan Benih Sumber (ton)	53	ton	53	100	1.811.000.000	1.810.048.657	99,95
	TOTAL					**704.631.127.150**	**681.882.683.562**	**96,77**

Sumber: Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Litbang, 2016

Secara umum, akar permasalahan dari belum tercapainya target produksi kedelai adalah kondisi iklim La Nina, jatuhnya atau rendahnya harga kedelai, terbatasnya ketersediaan benih kedelai, tingginya serangan hama dan penyakit tanaman kedelai, serta kurang terealisasinya bantuan pemerintah karena keterbatasan lahan yang bersaing dengan komoditas lain.

Untuk merespon berbagai permasalahan tersebut, maka berbagai solusi dapat disampaikan sebagai rekomendasi perbaikan ke depan, antara lain: (1) percepatan waktu tanam kedelai, (2) penggunaan varietas unggul kedelai, (3) membangun kerjasama dengan BUMN dan swasta untuk memperluas penggunaan lahan, (4) menugaskan BULOG untuk membeli kedelai petani, (5) kebijakan Harga Pokok Penjualan Kedelai, (6) meningkatkan ketersediaan benih kedelai unggul, dan (7) meningkatkan kegiatan PPHT dan gerakan pengendalian OPT kedelai.

4. Produksi Gula Tebu

Target produksi gula tebu pada tahun 2016 adalah 2,80 juta ton hablur. Realisasi produksi gula tebu hingga akhir tahun 2016 mencapai 2,22 juta ton hablur atau sekitar 79,29% dari target tahun 2016. Persentase capaian indikator produksi gula tebu masuk kategori kurang berhasil.

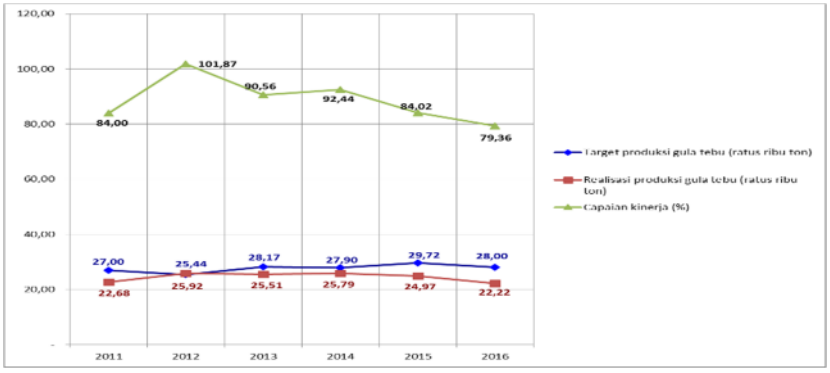

Gambar 4. Capaian Kinerja Produksi Gula TebuTahun 2011-2016

Gambar 4. memperlihatkan tren kinerja produksi gula tebu yang mencakup target, realisasi dan capaian selama tahun 2011-2016. Capaian kinerja produksi gula tebu tahun 2016 mengalami penurunan dibanding tahun 2015, dimana tahun 2016 Kementerian Pertanian berhasil mencapai produksi gula tebu sebesar 2,22 juta ton hablur dari 2,8 juta ton hablur yang ditargetkan atau sekitar 79,29%. Tahun 2015 Kementerian Pertanian berhasil mencapai produksi gula tebu sebesar 2,497 juta ton Hablur dari 2,972 juta ton hablur yang ditargetkan atau sekitar 84,07%.

Kinerja produksi gula tebu jelas berkorelasi dengan pro produktivitas dan luas areal gula tebu. Lambatnya pertumbuhan produksi gula tebu dipengaruhi oleh pertumbuhan luas areal tebu dalam kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir yang relatif stabil. Bahkan luas areal gula tebu mengalami penurunan dari 477.100 Ha pada tahun 2014 menjadi 445.520 Ha pada tahun 2016.

Secara ringkas kegiatan pendukung untuk pencapaian produksi gula tebu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kegiatan UPSUS untuk Mendukung Tercapainya Peningkatan Produksi Gula Tebu Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Perkebunan								
1	Bongkar Ratoon	100	Ha	100	100,00	755.888.000	722.949.000	95,64
2	Rawat Ratoon	6.499	Ha	6.471	99,57	20.493.573.000	19.425.531.000	94,79
3	Perluasan tebu dilahan kering	770	Ha	750	97,40	9.672.763.000	9.472.275.000	97,93
4	Pembangunan KBD	370	Ha	310	83,84	10.059.100.000	9.307.424.000	92,53
5	Operasional Tenaga Kontrak Pendamping (TKP) dan Petugas Lapangan Pembantu TKP (PLP-TKP)	556	Org	556	100,00	18.708.387.000	16.718.478.000	89,36
6	Pengembangan Database Tebu Sistem Online	9	Keg	9	100,00	1.121.124.000	677.356.000	60,42
7	Fasilitasi Tim Pengawas Taksasi dan Rendemen tebu	6	Keg	6	100,00	1.584.088.000	1.331.286.000	84,04
8	Penguatan Kelembagaan Petani	660	Org	660	100,00	1.395.099.000	1.269.879.000	91,02
9	Monev Tebu dan Pengawalan di daerah	14	Keg	14	100,00	4.233.692.000	3.674.368.000	86,79
10	Bantuan Peralatan	155	Unit	155	100,00	8.286.429.000	7.747.425.000	93,50
	Pompa Air	108	Unit	108	100,00	2.157.540.000	2.157.539.000	100,00
	Fertilizer Aplikator	44	Unit	44	100,00	3.337.025.000	2.802.025.000	83,97
	Grab Loader	3	Unit	3	100,00	2.791.864.000	2.787.861.000	99,86
11	Pemberian Penghargaan Petani/Klp Tani Berprestasi	11	Keg	11	100,00	396.945.000	396.900.000	99,99
12	Pengendalian OPT Tebu	1.199	Ha	1.199	100,00	1.863.215.000	1.811.169.000	97,21
13	Fasilitasi, pembinaan dan pengawalan kegiatan di Pusat	8	Keg	8	100,00	1.717.968.000	1.709.771.000	99,52
Program Badan Litbang								
1	Perakitan Varietas Unggul Tebu dengan Rendemen dan Produktivitas Tinggi di Lahan Kering (varietas)	1		1	100,00	516.500.000	516.223.463	99,95
2	Perakitan Teknologi dan Inovasi Peningkatan Produksi Tebu (teknologi)	1		1	100,00	725.903.000	711.553.800	98,02
3	Benih Sumber Tebu (budset)	3.000.000		3.000.000	100,00	404.000.000	391.873.746	97,00
4	Teknologi mekanisasi pertanian tanaman tebu (Teknologi)	2		2	100,00	725.000.000	679.903.850	93,78
	Total					**90.946.103.000,000**	**84.311.790.859,000**	**92,71**

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2016

Selain kegiatan tahun 2016, pencapaian kinerja produksi gula di tahun 2016 sebagian juga merupakan dampak dari kegiatan yang dilakukan di tahun 2015 antara lain: rawat ratoon, perluasan lahan tebu, pengawalan kebun benih tebu, pemberdayaan pekebun dan penguatan

kelembagaan, serta bantuan peralatan (seperti: traktor, dump truck, truk bak kayu, grab loader, dan pompa air).

Akar permasalahan yang menjadi penyebab tidak tercapainya produksi gula tebu antara lain: (1) pola tanam petani yang kurang seragam, (2) masih terbatasnya penggunaan bibit unggul tebu, (3) makin berkurangnya areal tanam tebu, (4) kecilnya luas lahan tebu petani, (5) jatuhnya harga gula tebu, (6) makin meningkatnya volume gula impor, (7) terbatasnya peran kelembagaan petani tebu, (8) kurang transparannya perhitungan rendemen tebu, (9) terbatasnya penyuluh perkebunan.

Pola tanam yang kurang seragam, terbatasnya penggunaan bibit unggul, menurunnya areal tanam tebu nasional, dan semakin kecilnya luas lahan tebu petani merupakan permasalahan dari aspek budidaya. Kalah bersaing dengan komoditas pangan lain, maka lahan tebu semakin tergeser ke lahan marjinal, tegalan dan lahan kering, serta jauh dari lokasi pabrik gula. Hal ini mengakibatkan sulitnya waktu pemanenan dan semakin menurunnya produksi tebu petani.

Masuknya gula impor dengan harga murah mengakibatkan harga gula tebu produksi dalam negeri menjadi kalah bersaing. Di sisi lain, petani berada pada posisi tawar yang tidak kuat, ditambah kelembagaan petani tebu masih kurang berperan. Kurangnya jumlah petugas penyuluh tanaman tebu, juga menyebabkan budidaya tebu yang dilakukan petani tidak sesuai standar teknis.

Berdasarkan analisis akar permasalahan tersebut, solusi yang dapat diusulkan sebagai rekomendasi untuk dilakukan antara lain: (1) melakukan penataan pola tanam tebu, (2) mendorong petani menggunakan bibit unggul, (3) mengembangkan varietas unggul tebu, (4) mengoptimalkan pengembangan tebu di lahan kering, (5) mengendalikan impor gula, (6) mendorong pemberdayaan kelembagaan petani tebu, (7) mendorong pabrik gula untuk transparansi perhitungan rendemen, (8) mengendalikan harga jual gula tebu, dan (9) meningkatkan dukungan penyuluh perkebunan untuk komoditas tebu.

5. Produksi Daging Sapi dan Kerbau

Produksi daging sapi dan kerbau tahun 2016 sebesar 0,561 juta ton daging karkas yang setara dengan 0,449 juta ton daging (meat yield) atau 95,25% dari target 0,589 juta ton karkas yang setara 0,471 juta ton daging (meat yield). Meskipun belum mencapai target, namun capaian produksi daging sapi dan kerbau tahun 2016 ini masuk kategori berhasil.

Pencapaian kinerja produksi daging sapi dan kerbau tahun 2011 hingga tahun 2016 disajikan pada Gambar 5.

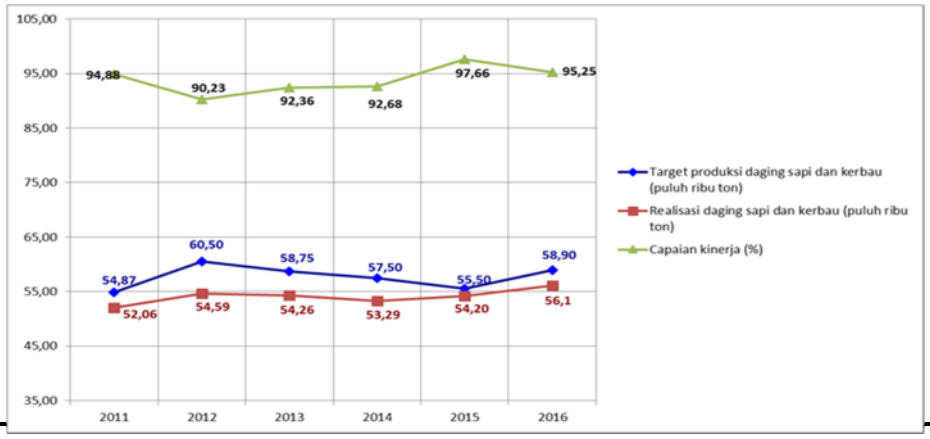

Gambar 5. Capaian Kinerja Produksi Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2011-2016

Selama 6 (enam) tahun terakhir, produksi daging sapi dan kerbau mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Dibandingkan tahun 2015, produksi tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 19 ribu ton (3,5%) .

Pencapaian kinerja produksi daging sapi dan kerbau sangat dipengaruhi oleh populasi sapi dan kerbau. Perkembangan populasi sapi dan kerbau selama 2011-2016 menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 populasi sapi dan kerbau sebanyak 16,72 juta ekor kemudian meningkat menjadi 18,03 juta ekor di tahun 2012. Berdasarkan Sensus Ternak tahun 2013 (ST13), populasi sapi mengalami penurunan menjadi 14,24 juta ekor di tahun 2013, namun kemudian secara konsisten meningkat terus menjadi 15,65 juta ekor di tahun 2014, 17,4 juta ekor di tahun 2015, dan 18,03 juta ekor pada tahun 2016.

Untuk mendukung pencapaian produksi daging sapi dan kerbau, Kementerian Pertanian melakukan berbagai kegiatan pendukung di tahun 2016, seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Kegiatan Peningkatan Produksi Daging Sapi/Kerbau Kementerian Pertanian tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik			Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan							
1	Pengembangan Padang Penggembalaan	251	Kelompok	195	7.604.700.000	6.605.779.764	86,86
2	Penguatan Sumber Bibit / Benih Hijauan Pakan Ternak di UPTD	1	Unit	1	100.000.000	53.020.000	53,02
3	Pengembangan HPT	7.857	Ha	7.471	43.657.723.000	38.881.726.294	89,06
4	Pengembangan Integrasi Ternak	483	Klpk	404	86.517.863.340	80.868.971.258	93,47
5	Penanaman dan Pengembangan Tanaman Pakan Ternak Berkualitas	3.706.000	Stek	3.022.100	8.242.380.000	7.908.982.543	95,96
6	Pengembangan UBP, UPP, LP Ruminansia	58	Klpk	76	10.337.617.000	9.930.074.266	96,06
7	Penguatan Pakan Sapi Potong, Sapi Perah	9.451	Ton	9.293	58.612.519.000	55.330.031.522	94,40
8	Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit	722.890	dosis	499.079	33.751.799.000	31.932.274.861	94,61
9	Penyidikan dan Pengujian Penyakit	177.166	Smpl	287.265	27.675.472.000	27.141.580.407	98,07
10	Penguatan Kualitas Semen Beku, Emrio dan Pejantan	350.805	dosis/emrio/ekor	352.557	12.404.676.000	12.127.163.539	97,76
11	Penguatan Pembibitan Sapi potong, sapi perah dan kerbau	50	Paket	47	11.374.800.000	10.809.615.515	95,03
12	Pengembangan Budidaya Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau	1.010	Klpk	789	231.171.229.000	198.157.788.152	85,72
13	Pengadaan Indukan Sapi*)	69	Klpk	69	43.550.537.876	43.550.537.876	100
14	Distribusi Semen Beku dan Opersional IB	559.160	Dosis	498.388,37	22.933.277.000	21.052.429.375	91,80
15	Pengadaan N2 Cair	539.543	Liter	455.692	10.347.223.000	9.827.022.875	94,97
16	Sinkronisasi Birahi	65.200	Ekor	60.545	10.616.224.000	9.154.945.877	86,24
Program Penelitian dan Pengembangan teknologi							
1	Perakitan Galur Unggul Sapi PO Agrinak dan F1 Silangan Sapi PO dan Bali (galur)	2	Galur	2	4.304.000.000	4.302.595.210	99,97
2	Perakitan Teknologi Peternakan dan Veteriner Komoditas Strategis (teknologi)	30	Teknologi	30	2.310.100.000	2.280.944.930	98,74
3	Bibit Unggul Ternak sapi dan kerbau (ekor)	100	Ekor	100	269.000.000	268.389.190	99,77
	TOTAL				**618.176.440.216**	**563.578.093.690**	**91,17**

Sumber data: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016

Akar permasalahan tidak tercapainya target produksi daging sapi dan kerbau di tahun 2016 yaitu gangguan reproduksi pada indukan ternak sapi, pemotongan betina produktif, produktivitas sapi dan kerbau dengan BSC yang masih rendah, skala kepemilikan peternak yang kecil, ternak sebagai usaha sampingan, kekurangan jumlah SDM tenaga teknis repoduksi (IB, PKb, dan ATR), dan kurangnya sarana dan prasarana.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, disusunlah solusi sebagai rekomendasi perbaikan antara lain: (1) penanggulangan reproduksi dan perbaikan pakan terutama pada

indukan sapi, (2) penanganan pemotongan sapi betina produktif, (3) perbaikan pakan sapi, (4) penguatan kelembagaan peternak, (5) pelatihan dan bimbingan teknis, dan (6) penyediaan dan distribusi sarana dan prasarana semen beku, N2 Cair, dan kontainer.

B. Sasaran Strategis 2: Peningkatan Diversifikasi Pangan

Sasaran strategis kedua memiliki 2 (dua) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu (1) Rasio Produksi Padi per Kapita di Luar Jawa dan (2) Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Tingkat Produsen.

1. Rasio Produksi Padi Per Kapita di Luar Jawa

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pra Angka Ramalan II, produksi padi di luar Pulau Jawa sebesar 38.949.786 ton. Jumlah penduduk di luar Pulau Jawa berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), BPS Tahun 2015 sebesar 112.100.963 jiwa. Jadi realisasi Rasio Produksi Padi per Kapita di Luar Jawa tahun 2016 sebesar 347 kg/kapita atau mencapai 92,58% dari target 364 kg/kapita, sehingga masuk kategori berhasil.

Selama 6 (enam) tahun terakhir, rasio produksi padi per kapita di Luar Jawa tahun terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa seiring pertambahan jumlah penduduk di Luar Jawa, produksi padi di luar Jawa juga mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan rasio produksi padi di Luar Pulau Jawa tahun 2015, maka capaian di tahun 2016 ini mengalami kenaikan sebesar 16,8 kg/ kapita (5 %).

Kementerian Pertanian melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendukung tercapainya indikator kinerja sasaran strategis Rasio Produksi Padi per Kapita di Luar Jawa, antara lain: (1) penerapan budidaya padi seluas 1,49 juta Ha; (2) bantuan benih padi inbrida 824 ton; (3) perbanyakan benih sumber padi 184 Ha; (4) pengembangan desa mandiri benih 812 Ha; (5) penguatan desa mandiri benih 4.822 Ha; (6) fasilitasi sarana pasca panen 8.663 unit; (7) PPHT seluas 9.125 Ha; (8) Penanganan DPI seluas 170 Ha; dan gerakan pengendalian OPT sebanyak 337 kali. Kegiatan pendukung pencapaian produksi padi di luar Jawa dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kegiatan Pendukung Pencapaian Rasio Produksi Padi di Luar Jawa tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Tanaman Pangan								
1	Penerapan budidaya padi Luar Jawa	1.530.670	Ha	1.486.385	97	663.457.093.782	641.633.188.264	96,71
2	Bantuan benih padi inbrida DIPA Pusat Luar Jawa	1.381	Ton	824	60	13.915.042.989	449.288.405	3,23
3	Perbanyakan Benih Sumber Padi Luar Jawa	231	ha	184	80	Pagu dan realisasi tidak dapat dipisah antara padi,jagung,kedelai		
4	Pengembangan Desa Mandiri Benih Luar Jawa	1.080	Ha	812	75	20.340.257.143	14.238.180.000	70,00
5	Penguatan Desa Mandiri Benih Luar Jawa	5.768	Ha	4.822	84	10.722.607.254	8.578.085.803	80,00
7	Sarana Pasca panen padi Luar Jawa	9192	Unit	8.663	94	1.020.189.370.607	918.170.433.546	90,00
8	Sarana Angkut Luar Jawa	582	Unit	600	103	21.550.495.936	19.395.446.342	90,00
9	Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PPHT) Padi Luar Jawa	9550	ha	9.125	96	14.399.605.000	14.227.635.000	98,81
10	Penerapan Penanganan Dampak Perubahan Iklim (DPI) Luar Jawa	190	ha	170	89	602.542.000	579.703.000	96,21
11	Gerakan Pengendalian OPT (Reguler & TNI) Luar Jawa	448	kali	337	75	8.007.542.000	7.992.361.000	99,81
	Total					**1.773.184.556.711**	**1.625.264.321.361**	**91,66**

Sumber: Ditjen Tanaman Pangan, 2016

2. Harga GKP di Tingkat Produsen

Harga rata-rata Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat produsen tahun 2016 adalah sebesar Rp 4.734/kg atau 127,95% diatas nilai Harga Pembelian Pemerintah (HPP) tahun 2016 sebesar Rp 3.700/kg. Dengan demikian, capaian indikator harga gabah kering panen di tingkat produsen tahun 2016 masuk kategori sangat berhasil.

Gambar 28. memperlihatkan bahwa harga GKP di tingkat produsen/petani memiliki pola yang hampir sama setiap bulan dan setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan harga GKP Tahun 2015, maka terjadi peningkatan/penurunan capaian di tahun 2016. Perkembangan harga GKP dan HPP selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 6.

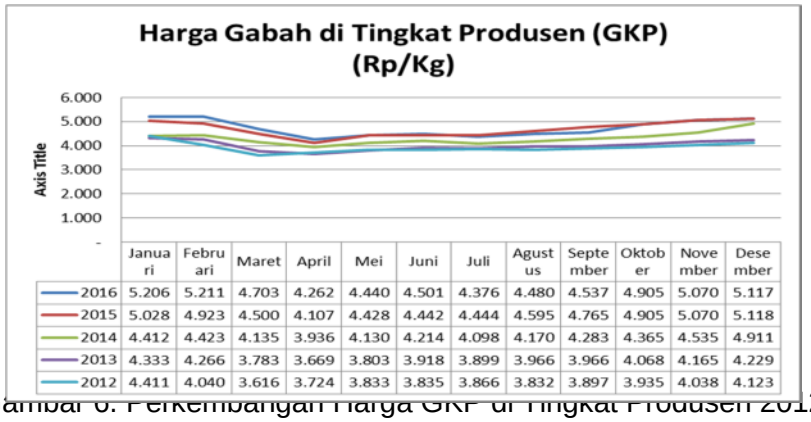

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
2016	5.206	5.211	4.703	4.262	4.440	4.501	4.376	4.480	4.537	4.905	5.070	5.117
2015	5.028	4.923	4.500	4.107	4.428	4.442	4.444	4.595	4.765	4.905	5.070	5.118
2014	4.412	4.423	4.135	3.936	4.130	4.214	4.098	4.170	4.283	4.365	4.535	4.911
2013	4.333	4.266	3.783	3.669	3.803	3.918	3.899	3.966	3.966	4.068	4.165	4.229
2012	4.411	4.040	3.616	3.724	3.833	3.835	3.866	3.832	3.897	3.935	4.038	4.123

Gambar 6. Perkembangan Harga GKP di Tingkat Produsen 2012-2016

Data harga gabah kering panen (GKP) diambil dari Badan Pusat Statistik yang diolah oleh Badan Ketahanan Pangan. Selama Tahun 2016 sebagian besar petani di lokasi panel menjual gabah dalam bentuk GKP dan GKG.

Kementerian Pertanian melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendukung tercapainya indikator indikator kinerja sasaran Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Tingkat Produsen antara lain: LDPM, Serap Gabah, Panel Harga Pangan Nasional dan Pemantauan Harga dan Pasokan Pangan HBKN, Kajian Responsif dan Antisipatif Distribusi Pangan, dan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM)/ Toko Tani Indonesia (TTI). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Kegiatan Pendukung Pencapaian Harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat Produsen Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Badan Ketahanan Pangan								
1	Panel Harga Pangan Nasional dan Pemantauan Harga dan Pasokan Pangan HBKN	35	Rekomendasi	35	100	9.314.525.000	8.817.847.333	94,67
2	Pemantauan Pasokan, Harga, Distribusi dan Cadangan Pangan	1	Rekomendasi	1	100	4.188.335.000	3.703.228.270	88,42
3	Kajian Responsif dan Antisipatif Distribusi Pangan	1	Rekomendasi	1	100	833.700.000	708.671.600	85,00
4	Kajian Distribusi Pangan	1	Rekomendasi	1	100	572.865.000	96.784.700	16,89
5	Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)	303	Gapoktan	287	94,72	32.478.846.000	31.524.877.965	97,06
6	Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM)/Toko Tani Indonesia (TTI) (Gapoktan)	500/1000	Gap/Toko	493/1320	98,6/132	144.860.639.000	138.077.008.024	95,32
	TOTAL					**192.248.910.000**	**182.928.417.892**	**95,15**

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2016

C. Sasaran Strategis 3: Peningkatan komoditas bernilai tambah, berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor

Salah satu indikator meningkatnya akses pemanfaatan pangan dan gizi adalah melalui pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH menggambarkan proporsi

konsumsi umbi-umbian, sayur dan buah, pangan hewani, kacang-kacangan, dan kelompok pangan lainnya. Konsumsi pangan yang ideal digambarkan dengan skor PPH 100. Sasaran strategis ini memiliki 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu Skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Capaian skor PPH tahun 2016 sebesar 86 atau 99,77% dari target 86,2, sehingga masuk kategori berhasil. Perkembangan skor PPH yang menggambarkan situasi konsumsi pangan 2011-2015 ditunjukkan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Perkembangan Skor PPH Tahun 2011 – 2016.

Uraian	2011		2012		2013		2014		2015		2016	
	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	88,1	85,6	89,8	83,5	91.5	81,4	82.5	83,4	84.1	85,2	86,2	86

Sumber: Susenas 2011-2016 BPS, diolah dan dijustifikasi dengan pendekatan pengeluaran. oleh BKP

Keterangan : Target berdasarkan Renstra Revisi BKP 2010 – 2014 dan Renstra BKP 2015 – 2019

Kualitas konsumsi pangan yang ditunjukkan dengan skor PPH tahun 2011-2016 berfluktuatif antar tahun. Tahun 2011-2013 mengalami penurunan dari 85,6 menjadi 81,4, dan kembali meningkat menjadi 86 pada tahun 2016. Realisasi capaian skor PPH di tahun 2011-2013 mempunyai kesenjangan yang cukup besar dengan target yang ditetapkan. Kesenjangan tersebut sebagai akibat : (1) koreksi data beberapa komoditas ikan, sayur, dan buah dalam Susenas dengan mengikuti tren pengeluaran yang meningkat pada komoditas tersebut, dan (2) adanya perubahan struktur penduduk Indonesia ke arah yang lebih tua, sehingga menyebabkan kebutuhan rata-rata kalori penduduk juga meningkat. Adanya kesenjangan tersebut telah dievaluasi dengan reviu target sasaran merujuk pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X tahun 2012 yaitu merekomendasikan pencapaian target skor PPH sebesar 95 menjadi target capaian tahun 2025 yang sebelumnya, sesuai Perpres 22 tahun 2009 dijadikan target capaian tahun 2015.

Dengan demikian, telah dilakukan penghitungan ulang terhadap target pencapaian kualitas konsumsi pangan dengan *baseline* data tahun 2013 (skor PPH sebesar 81,4), menghasilkan target skor PPH 82,5 tahun 2014, dan 84,1 tahun 2015, dan 86,2 tahun 2016. Setelah dilakukan perubahan terhadap target skor PPH tersebut, capaian kualitas konsumsi pada tahun 2014 dan 2015 telah melebihi target yang ditetapkan, yaitu sebesar 101,1%, menjadi 101,3% pada tahun 2015, akan tetapi sedikit menurun 99,77% pada tahun 2016.

Pencapaian skor PPH merupakan kegiatan lintas sektor yang dipengaruhi oleh kinerja berbagai unit kerja/instansi lain. Pada tahun 2016, Kementerian Pertanian melalui program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat telah mengalokasikan kegiatan berupa: KRPL, gerakan diversifikasi pangan, dan pengawasan keamanan dan mutu pangan.

Pelaksanaan kegiatan pendukung pencapaian Skor PPH pada tahun 2016 dapat terlihat pada tabel 11.

Tabel 11. Kegiatan Pendukung Pencapaian Skor PPH Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Badan Ketahanan Pangan								
1	Pemberdayaan Pekarangan Pangan (desa)	4.894	Desa	4824	98,57	106.204.402.000	104.087.179.916	**98,01**
2	Pemantauan Penganekaragaman Pangan (Lokasi)	35	Lokasi	35	100	11.393.650.000	10.777.902.217	**94,60**
3	Gerakan Diversifikasi Pangan (Lokasi)	35	Unit	35	100	5.227.571.000	5.109.787.770	**97,75**
4	Rekomendasi Pengawasan Keamanan Pangan dan Mutu Pangan (Rekomendasi)	86	Lokasi	86	100	19.011.593.000	17.154.006.897	**90,23**
	Total					**141.837.216.000**	**137.128.876.800**	**96,68**

Sumber: Badan Ketahanan pangan, 2016

Akar permasalahan belum tercapainya keberagaman dan keseimbangan konsumsi pangan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: (1) masih rendahnya daya beli masyarakat dan (2) masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pola pangan beragam dan bergizi seimbang. Kondisi ini masih banyak terlihat pada masyarakat terutama di perdesaan.

Merespon permasalahan utama yang dihadapi masyarakat tersebut, solusi yang dapat dijadikan rekomendasi perbaikan antara lain: (1) mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan untuk ditanami berbagai tanaman bahan pangan, (2) melakukan sosialisasi gerakan diverfisikasi pangan.

D. Sasaran Strategis 4: Meningkatnya Konsumsi Pangan Lokal

Tujuan dari sasaran strategis meningkatnya konsumsi pangan lokal adalah meningkatnya konsumsi pangan lokal non beras terhadap beras.

Sasaran strategis nomor empat ini memiliki 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras.

Capaian indikator rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap beras tahun 2016 adalah 6,2% atau 108,77% dari target 5,7%, sehingga masuk sangat berhasil. Capaian ini menunjukkan bahwa konsumsi karbohidrat yang bersumber dari pangan lokal yaitu umbi-umbian dan jagung di tingkat masyarakat sudah baik.

Dalam upaya mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan konsumsi pangan lokal non beras, di tahun 2016 Kementerian Pertanian melakukan berbagai kegiatan seperti: kegiatan pemberdayaan pekarangan pangan di 4824 desa yang berbasis Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), pemantauan penganekaragaman pangan di 35 lokasi, serta Gerakan Diversifikasi Pangan di 35 lokasi.

Rincian kegiatan pendukung pencapaian Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras dapat terlihat pada tabel 12.

Tabel 12. Kegiatan Pendukung Pencapaian pencapaian Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Badan Ketahanan Pangan								
1	Pemberdayaan Pekarangan Pangan (desa)	4.894	Desa	4824	98,57	106.204.402.000	104.087.179.916	**98,01**
2	Pemantauan Penganekaragaman Pangan (Lokasi)	35	Lokasi	35	100	11.393.650.000	10.777.902.217	**94,60**
3	Gerakan Diversifikasi Pangan (Lokasi)	35	Unit	35	100	5.227.571.000	5.109.787.770	**97,75**
4	Rekomendasi Pengawasan Keamanan Pangan dan Mutu Pangan (Rekomendasi)	86	Lokasi	86	100	19.011.593.000	17.154.006.897	**90,23**
	Total					**141.837.216.000**	**137.128.876.800**	**96,68**

Sumber: BKP, 2016

E. Sasaran Strategis 5: Stabilnya Produksi Cabai Dan Bawang Merah

Stabilisasi pasokan dan harga pangan terutama pangan pokok merupakan kewajiban pemerintah yang diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Sulitnya memelihara stabilitas pasokan dan harga pangan karena dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya kemampuan produksi pangan dalam negeri dan pengelolaan stok pangan nasional. Situasi ini diperparah dengan aksi spekulan baik di daerah produsen yang surplus maupun daerah yang biasanya menjadi negara pengimpor.

Komoditas aneka cabai (cabai besar dan cabai rawit) dan bawang merah merupakan komoditas hortikultura unggulan nasional yang kesehariannya tidak lepas dari kehidupan rumah tangga serta industri, baik dikonsumsi dalam keadaan segar maupun olahan. Dalam kurun beberapa waktu terakhir ini kedua komoditas tersebut juga memberikan andil dalam fluktuasi perekonomian nasional, terutama dalam hal inflasi. Dalam perkembangannya, diperlukan kolaborasi dan peran aktif dari seluruh pelaku, baik di pusat dan daerah dalam pengembangan dan penanganan komoditas cabai dan bawang merah.

Dilatarbelakangi dari permasalahan diatas, Kementerian Pertanian menjadikan stabilnya produksi bulanan cabai dan bawang merah menjadi salah satu sasaran strategis yang harus dicapai.

Sasaran strategis nomor lima ini memiliki 3 (tiga) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu (1) variasi produksi bulanan cabai besar, (2) variasi produksi bulanan cabai rawit, dan (3) variasi produksi bulanan bawang merah. Koefisien Variasi Produksi Cabai Besar adalah tingkat fluktuasi keragaman jumlah produksi bulanan dalam setahun. Semakin besar nilai koefisien variasi semakin tinggi fluktuasi jumlah produksi bulanan dalam setahun.

1. Variasi Produksi Bulanan Cabai Besar

Realisasi Koefisien Variasi produksi cabai besar di tahun 2016 mencapai 14,85 atau 101% lebih rendah dari target 15, sehingga masuk kategori sangat berhasil. Koefisien Variasi produksi cabai besar tahun 2011 hingga 2016 disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Produksi Bulanan dan Coefisien Variasi Cabe Besar 2011-2016

Bulan	Produksi (Ton)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
1	75.602	68.655	75.843	86.225	78.383	76.130
2	67.589	99.766	97.581	98.411	106.339	95.070
3	72.512	96.451	92.023	98.775	118.024	113.856
4	81.976	91.393	98.576	95.696	102.029	104.744
5	84.444	84.175	98.848	96.988	96.264	84.850
6	75.878	79.702	89.640	99.707	96.969	85.880
7	78.997	84.460	90.200	98.693	85.560	91.602
8	74.918	74.682	82.356	90.894	82.791	78.369
9	83.400	76.398	83.763	89.843	73.517	87.592
10	72.509	71.223	71.386	76.879	68.210	97.658
11	62.179	64.615	65.782	69.478	67.141	112.790
12	58.848	62.791	66.883	73.017	69.957	118.691
Jumlah	**888.852**	**954.310**	**1.012.879**	**1.074.603**	**1.045.182**	**1.147.232**
Rata-rata	**74.071**	**79.526**	**84.407**	**89.550**	**87.098**	**95.603**
Standart Baku	**8.021**	**12.082**	**12.073**	**10.843**	**16.682**	**14.194**
Koefisien Variasi	**10,83**	**15,19**	**14,30**	**12,11**	**19,15**	**14,85**

Sumber: Ditjen Hortikultura, 2016

Tabel 12. memperlihatkan bahwa produksi cabai tahun 2016 mencapai 1.147.232 ton, meningkat 9,76% dibandingkan produksi tahun 2015 sebesar 1.045.182 ton. Meskipun demikian, produksi bulanan cabai besar bervariasi tiap bulannya. Produksi di bulan Januari merupakan produksi yang terendah dikarenakan memasuki musim penghujan dengan intensitas tinggi. Dalam rangka menjaga stabilisasi produksi aneka cabai, Kementerian Pertanian telah melaksanakan kebijakan berupa pengaturan pola tanam di 33 provinsi, dimana dalam pengaturan pola tanam tersebut telah dilakukan pengaturan bulanan dalam satu tahun yang mengacu pada tingkat kebutuhan secara proporsional khususnya dalam rangka menghadapai Hari Besar Keagamaan Nasional. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan *supply demand.*

Selain pengaturan pola tanam, Kementerian Pertanian bersama-sama dengan Dinas Pertanian Provinsi dan Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, BPTP, BPSB maupun mantri tani serta penyuluh juga melakukan pembinaan dan pendampingan khusus guna menumbuhkan para *champion* (petani unggulan) komoditas aneka cabai di daerah-daerah sentra seperti Garut, Bandung, Cianjur, Tasikmalaya, Sumedang, Magelang, Temanggung, Kebumen, Lombok Timur. Kementerian Pertanian telah melakukan MoU dengan *champion* tersebut untuk menjaga pasokan khusus dalam rangka stabilisasi harga melalui pasar murah di beberapa titik. Pasar murah yang telah dilakukan dimaksudkan untuk memutus rantai pasar dari petani produksi ke konsumen.

Masalah budidaya, serangan OPT, serta pemanfaatan benih bermutu merupakan isu-isu strategis di lapangan yang senantiasa segera dan langsung diselesaikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip budidaya ramah lingkungan dan GAP.

Dalam hal inovasi dan teknologi cabai besar, Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan 1 VUB (varietas unggul baru) cabai merah besar yang adaptif terhadap musim hujan, teknologi pengendalian penyakit virus kuning pada cabai merah, dan perbanyakan 2 ton benih sumber dari berbagai varietas.

Rincian kegiatan pendukung pencapaian produksi cabai besar dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Cabai Besar

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu (Rp)	Realisasi	%
Program Ditjen Hortikultura								
1	Pengembangan kawasan aneka cabai (Ha)	13.093	Ha	12.626	96,43	362.437.122.000	342.002.491.927	94,3619
Program Penelitian dan Pengembangan Pertanian								
1.	Perakitan varietas unggul cabai adaptif musim hujan (varietas)	1	Varietas	1	100	379.002.000	378.601.000	99,8942
2	Perakitan teknologi dan inovasi peningkatan produksi cabai (teknologi)	1	Teknologi	1	100	379.003.000	379.249.000	100,065
3	Benih Sumber Tanaman Cabai (kg)	32	Kg	32	100	60.000.000	57.635.500	96,0592
	Total					363.255.127.000	342.817.977.427	94,3739

Sumber: Ditjen Hortikultura, 2016

2. Variasi Produksi Bulanan Cabai Rawit

Capaian indikator variasi produksi bulanan cabai rawit tahun 2016 adalah 19,68 atau 84,23% lebih tinggi dari koefisien variasi yang ditargetkan yaitu 17, sehingga masuk kategori berhasil. Koefisien Variasi produksi cabai rawit tahun 2011 hingga 2016 disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Produksi bulanan dan Coefisien Variasi Cabe Rawit 2011-2016

Bulan	Produksi (Ton)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
1	36.026	45.572	48.266	51.725	59.203	53.734
2	38.220	53.267	47.596	53.547	67.984	60.340
3	44.777	52.940	53.996	56.472	70.451	66.768
4	47.964	70.360	56.367	68.900	85.658	71.348
5	56.672	75.862	66.204	85.159	92.200	71.749
6	60.209	69.700	70.718	75.514	89.625	75.155
7	60.701	64.229	62.210	83.355	85.138	109.440
8	56.285	62.653	65.522	78.219	82.450	86.745
9	52.684	59.799	61.165	66.048	62.055	87.269
10	52.294	52.025	62.445	61.933	59.317	89.758
11	45.315	51.754	62.847	55.775	61.851	89.928
12	43.080	44.053	56.165	63.827	54.005	90.661
Jumlah	**594.227**	**702.214**	**713.502**	**800.473**	**869.938**	**952.894**
Rata-rata	**49.516**	**58.518**	**59.459**	**66.706**	**72.495**	**79.408**
Standart Baku	**8.240**	**10.184**	**7.111**	**11.623**	**13.661**	**15.627**
Koefisien Variasi	**16,64**	**17,40**	**11,96**	**17,42**	**18,84**	**19,68**

Sumber: Ditjen Hortikultura, 2016

Jika dilihat dari tabel 14, produksi cabai tahun 2016 mencapai 952.894 ton atau meningkat 9,53% dibandingkan produksi tahun 2015 sebesar 869.938 ton. Meskipun demikian, produksi bulanan cabai besar bervariasi tiap bulannya. Produksi di bulan Januari merupakan produksi yang terendah dikarenakan memasuki musim penghujan dengan intensitas tinggi. Dibandingkan dengan cabai besar, produksi cabai rawit cenderung lebih tinggi koefisien variasinya dikarenakan lebih rentan terhadap cuaca dan serangan OPT (organisme pengganggu tanaman).

Stabilnya produksi bulanan cabai rawit tidak lepas dari terobosan kebijakan dan strategi Kementerian Pertanian melalui; 1) peningkatan produktivitas, produksi, kualitas dan daya saing, 2) manajemen pola tanam mendukung produksi merata sepanjang tahun, 3) peningkatan mutu melalui penanganan pascapanen, 4) peningkatan kapabilitas SDM, 5)

Sinergisme penelitian dan pengembangan, 6) optimalisasi industri perbenihan, 7) perlindungan hortikultura, 8) dukungan kebijakan lintas sektoral dan akses permodalan.

Inovasi dan perakitan teknologi yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian juga telah mendorong peningkatan produksi cabai rawit, yaitu melalui Teknologi Pemanfaatan bahan organik dan mikoriza untuk memperbaiki kesuburan tanah dan produksi cabai rawit di lahan kering masam (PMK).

Rincian kegiatan pendukung pencapaian produksi cabai rawit dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Cabai Rawit

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu (Rp)	Realisasi	%
Program Ditjen Hortikultura								
1	Pengembangan kawasan aneka cabai (Ha)	13.093	Ha	12.626	96,43	362.437.122.000	342.002.491.927	94,3619
Program Penelitian dan Pengembangan Pertanian								
1.	Perakitan varietas unggul cabai adaptif musim hujan (varietas)	1	Varietas	1	100	379.002.000	378.601.000	99,8942
2	Perakitan teknologi dan inovasi peningkatan produksi cabai (teknologi)	1	Teknologi	1	100	379.003.000	379.249.000	100,065
3	Benih Sumber Tanaman Cabai (kg)	32	Kg	32	100	60.000.000	57.635.500	96,0592
	Total					363.255.127.000	342.817.977.427	94,3739

Sumber: Ditjen Hortikultura, 2016

Akar permasalahan belum tercapainya target koefisien variasi produksi bulanan cabai merah di tahun 2016 disebabkaan antara lain: (1) masih terbatasnya areal tanam cabai rawit, (2) masih terbatasnya pemanfaatan teknologi budidaya cabai rawit yang sesuai GAP (*good agricultural practices*), (3) terbatasnya penggunaan sarana dan prasarana budidaya cabai rawit, (4) terbatasnya informasi pasar dan permodalan yang dimiliki petani.

Berdasarkan permasalahan, maka solusi yang dapat diusulkan sebagai rekomendasi perbaikan ke depan antara lain: (1) perluasan areal tanam, terutama di luar Jawa, (2) bantuan sarana dan prasarana usaha bertanam cabai rawit, (3) sosialisasi penerapan GAP dalam budidaya cabai rawit, (4) dan peningkatan kapasitas petani dan pelaku usahatani cabai rawit.

3. Variasi Produksi Bulanan Bawang Merah

Capaian koefisien variasi produksi bulanan bawang merah mencapai nilai 19,79 atau 105% lebih rendah dari target 20, sehingga masuk kategori sangat berhasil. Koefisien variasi produksi bawang merah tahun 2011 hingga 2016 disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Produksi Bulanan dan Koefisien Variasi Bawang Merah 2011-2016

Bulan	Produksi (Ton)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
1	59.295	107.946	115.486	149.013	124.667	132.609
2	35.430	73.350	68.136	66.234	107.208	129.842
3	40.920	46.254	59.307	58.506	56.474	82.217
4	65.102	57.994	77.632	83.949	99.635	91.995
5	60.073	80.953	70.657	98.307	91.369	133.211
6	68.579	92.116	89.464	140.637	130.209	119.886
7	118.906	104.974	88.991	122.245	129.755	114.675
8	118.736	114.083	109.625	114.597	122.545	132.009
9	76.797	81.906	100.684	100.475	126.940	102.453
10	80.303	100.921	87.930	102.696	87.944	92.475
11	79.744	47.862	55.836	104.847	90.648	82.472
12	89.238	55.837	87.025	92.480	61.790	81.610
Jumlah	**893.124**	**964.195**	**1.010.773**	**1.233.984**	**1.229.184**	**1.295.453**
Rata-rata	**74.427**	**80.350**	**84.231**	**102.832**	**102.432**	**107.954**
Standart Baku	**25.988**	**24.192**	**18.777**	**26.757**	**25.732**	**21.365**
Koefisien Variasi	**34,92**	**30,11**	**22,29**	**26,02**	**25,12**	**19,79**

Sumber: Ditjen Hortikultura, 2016

Jika dilihat dari tabel 16, pola tanam reguler yang umum dilakukan oleh petani bawang merah adalah pada Bulan April-September, dengan waktu panen raya pada bulan Juni dan Agustus. Bulan Oktober-Januari dikenal sebagai bulan *off season,* dimana petani tidak banyak melakukan penanaman sehingga mengakibatkan berkurangnya pasokan di bulan-bulan tersebut. Kondisi ini ikut berimbas kepada ketidakstabilan harga baik di tingkat petani maupun harga yang diterima oleh konsumen.

Keberhasilan peningkatan produksi bawang merah ini disebabkan adanya upaya khusus yang telah dilakukan sejak tahun 2015 hingga beberapa tahun ke depan untuk memperluas pertanaman dan meningkatkan produksi bawang merah melalui; 1) Pengembangan dan penumbuhan kawasan pada sentra produksi dengan penekanan pada pengembangan berbasis kelompok tani di pulau Jawa dan Indonesia Timur, 2) Pengembangan perbenihan dengan kemandirian benih, 3) Pengelolaan sistem produksi merata sepanjang tahun, melalui produksi di luar musim (*off season)* di sentra utama yang didukung oleh teknologi pengairan dan budidaya *off season*, pengembangan sentra produksi di luar Pulau Jawa serta pengaturan pola produksi, 4) Penerapan sistem jaminan mutu pada proses produksi, 5) Peningkatan usaha penanganan pasca panen, pengolahan hasil dan pemasaran produk, melalui fasilitasi bantuan sarana pasca panen dan pengolahan hasil (*bangsal pascapanen, cold storage*, alat pengolahan hasil skala *home industry*), fasilitasi kemiraan dan jaringan usaha, 6) Peningkatan kapabilitas SDM, melalui optimalisasi dan sinkronisasi kegiatan penyuluhan dan kelembagaan tani (asosiasi/gapoktan/koperasi tani), 7) Sinergisme penelitian dan pengembangan, melalui dukungan penelitian *off season,* studi kelayakan usaha, dukungan kebijakan dan pengembangan di daerah, serta 8) Pembatasan impor bawang merah.

Dalam segi inovasi dan teknologi, untuk meningkatkan produksi bawang merah, telah dihasilkan 1 VUB bawang merah yang adaptif terhadap musim hujan. Selain itu juga dihasilkan Teknologi pemupukan dan amelioran pada budidaya bawang merah di lahan gambut serta Teknologi perbenihan inkonvensional bawang merah varietas Bima dan Sembrani. Telah dialokasikan pula 36.165 ton benih sumber bawang merah yang terdiri berbagai jenis varietas.

Rincian kegiatan pendukung pencapaian produksi bawang merah dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Bawang Merah

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp. 000)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Hortikultura								
1	Pengembangan kawasan bawang merah (Ha)	4.889	Ha	4.807	98,32	190.186.444	180.720.697	95,02
2	Produksi benih bawang merah (kg)	1.965.401	Kg	1.031.020	52,46	19.064.431	13.368.610	70,12
Program Penelitian dan Pengembangan Pertanian								
1.	Perakitan varietas unggul bawang merah adaptif musim hujan	1	varietas	1	100	371.498.000	368.610.000	99,22
2	Perakitan teknologi dan inovasi peningkatan produksi bawang merah	1	teknolog	1	100	303.953.000	303.370.000	99,81
3	Benih Sumber Tanaman bawang merah (Ton)	32	Ton	32	100	1.079.819.000	1.078.002.199	99,83
	Total					1.964.520.875	1.944.071.506	98,96

Sumber: Ditjen Hortikultura, 2016

F. Sasaran Strategis 6: Berkembangnya Komoditas Bernilai Tambah Dan Berdaya Saing

Dalam era globalisasi saat ini, semua produk dan komoditas harus mampu bersaing, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional. Beberapa komoditas pertanian telah memiliki posisi dan mampu bersaing, seperti: kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, kopi, teh, nanas, manggis, salak, mangga, daging kambing dan domba. Target dari sasaran strategis ini adalah produksi dari beberapa komoditas pertanian tersebut.

Sasaran strategis nomor enam ini memiliki 11 (sebelas) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu (1) produksi mangga, (2) produksi nanas, (3) produksi manggis, (4) produksi salak, (5) produksi kentang, (6) produksi karet, (7) produksi kopi, (8) produksi kakao, (9) produksi kelapa, (10) produksi teh, dan (11) produksi daging kambing dan domba.

1. Produksi Mangga

Mangga adalah komoditas buah yang cukup potensial dan mempunyai pangsa pasar ekspor yang cukup menjanjikan. Berdasarkan angka prognosa tahun 2016, produksi mangga mencapai 2.180 ribu ton, realisasi ini lebih rendah dibandingkan target kinerja tahun 2016 sebesar 2.340 ribu ton sehingga capaian kinerja Kementerian Pertanian untuk indikator kinerja sasaran strategis ini adalah sebesar 93,16% atau dapat dikatakan berhasil. Jika dibandingkan dengan tahun 2015, produksi mangga meningkat sebesar 0,07%.

Kementerian Pertanian melaksanakan beberapa kegiatan dalam mendukung pencapaian produksi mangga antara lain: fasilitasi bantuan sarana prasarana seperti benih, pupuk, alsintan, dan mulsa plastik, perlindungan terhadap OPT dan dampak perubahan iklim, serta pembinaan dan pendampingan kepada kelompok tani.

Akar permasalahan tidak tercapainya rasio produksi mangga dikelompokkan kedalam 3 domain permasalahan, yaitu

1. Dampak perubahan iklim yang tidak menentu dengan frekuensi curah hujan yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan proses pembungaan terhambat dan rontok sebelum menjadi buah,
2. Adanya serangan OPT yang menyerang pertanaman mangga.
3. Selain itu, pada pertanaman *existing* produktivitas pohon mangga yang berproduksi semakin menurun, hal ini disebabkan umur tanaman tersebut rata-rata sudah di atas 15-20 tahun, sehingga pengembangan kawasan baru sangat diperlukan.

Berdasarkan analisis akar permasalahan yang telah dilakukan terkait permasalahan tidak tercapainya produksi mangga, maka rekomendasi solusi perbaikan kinerja yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kawasan-kawasan pengembangan mangga. Dengan terbangunnya kawasan budidaya mangga maka pendampingan dan pembinaan pengelolaan tanaman mangga dapat lebih mudah dilakukan. Di dalam kawasan mangga diberikan berbagai bantuan untuk merehabilitasi tanaman mangga yang sudah tua, menangani serangan hama dan penyakit tanaman, pemupukan, dan pelaksanaan *good agricultural practices* (GAP)

2. Produksi Nenas

Nenas adalah komoditas buah yang cukup potensial untuk memenuhi kebutuhan industri olahan. Pangsa pasar nenas sebagian besar didominasi oleh produk olahan. Berdasarkan angka prognosa tahun 2016, produksi nenas mencapai 1.795 ribu ton lebih rendah dibandingkan target tahun 2016 sebesar 1.926 ribu ton (93,20%) atau belum mencapai target. Meskipun demikian produksi nenas dinyatakan berhasil karena jika dibandingkan dengan tahun 2015 terjadi peningkatan produksi sebesar 3,79%.

Kementerian Pertanian melaksanakan beberapa kegiatan dalam mendukung pencapaian produksi nenas antara lain: fasilitasi bantuan sarana prasarana seperti benih, pupuk, alsintan, dan mulsa plastik, perlindungan terhadap OPT dan dampak perubahan iklim, serta pembinaan dan pendampingan kepada kelompok tani.

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi nanas dikelompokkan kedalam 3 domain permasalahan, yaitu

1. Berkurangnya fasilitasi bantuan pemerintah untuk pengembangan kawasan nenas di sentra produksi nenas. Pada tahun 2011 hingga 2015 terdapat bantuan pengembangan kawasan nenas seluas 71 ha, 123 ha, 25 ha, 60 ha dan 60 ha namun di tahun 2016 hanya seluas 23 ha (Kubu raya dan Kediri).
2. Selain itu, penyebab lain belum optimalnya produksi nenas adalah perawatan atau pemeliharaan pertanaman pada sentra-sentra produksi sudah mulai tidak intensif seperti di awal pengembangan, banyaknya tanaman yang sudah tidak produktif dan belum direvitalisasi, serta adanya alih komoditas.

Berdasarkan analisis akar permasalahan yang telah dilakukan terkait permasalahan tidak tercapainya produksi nenas, maka rekomendasi solusi perbaikan kinerja yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kawasan-kawasan pengembangan nenas. Dengan terbangunnya kawasan budidaya nenas maka pendampingan dan pembinaan pengelolaan tanaman nenas dapat lebih mudah dilakukan. Di dalam kawasan nenas diberikan berbagai bantuan untuk merehabilitasi tanaman nenas yang sudah tua, menangani serangan hama dan penyakit tanaman, pemupukan, dan pelaksanaan good agricultural practices (GAP).

3. Produksi Manggis

Manggis adalah komoditas buah andalan ekspor Indonesia. Permintaan manggis ke beberapa negara di Timur Tengah dan Eropa selama 5 (lima) tahun terakhir cukup meningkat. Berdasarkan angka prognosa tahun 2016, produksi manggis mencapai 225.746 ton lebih tinggi dibandingkan target tahun 2016 sebesar 147 ribu ton (153,57%) atau telah melampaui target, masuk dalam kategori Sangat Berhasil.

Peningkatan produksi manggis di tahun 2016 disebabkan antara lain oleh penerapan budidaya yang baik dan benar sesuai SOP dan GAP khususnya pada kelompok tani yang mendapat fasilitasi bantuan untuk pengembangan manggis sejak tahun 2010, peningkatan penggunaan benih unggul bersertifikat dari program bantuan benih buah, terkendalinya tanaman dari gangguan OPT dan dampak Iklim. Meskipun demikian peningkatan produksi belum sepenuhnya didukung oleh akses pasar yang lebih luas serta dukungan harga jual yang baik. Sehingga, kedepan diperlukan adanya dukungan penguatan jaringan pasar (domestik dan internasional), kelembagaan usaha dan perbaikan teknologi pascapanen dalam rangka peningkatan mutu produk dan daya saing.

Selain hal tersebut diatas, peningkatan produksi manggis juga dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi pada luas panen manggis. Terlihat bahwa luas panen manggis

cenderung meningkat sejak tahun 2011 hingga tahun 2013, kemudian menurun di tahun 2014 dan meningkat kembali di tahun 2016 menjadi seluas 225.746 ha.

4. Produksi Salak

Produksi salak tahun 2016 ditargetkan sebesar 1.080 ribu ton, sementara realisasi produksi salak sebesar 986.5 ribu ton (91,34%) atau masuk kategori Berhasil. Apabila dibandingkan dengan capaian produksi tahun 2015 sebesar 965.198 ton, maka produksi tahun 2016 meningkat 2,21%. Sedangkan, apabila dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2019 sebesar 1.146 ribu ton, produksi tahun 2016 baru mencapai 86,08%.

Meskipun produksi salak di tahun 2016 belum mampu mencapai target seperti yang diharapkan, namun dibandingkan dengan tahun sebelumnya telah terjadi peningkatan produksi. Peningkatan produksi salak tahun 2016 didukung oleh beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian seperti fasilitasi bantuan sarana prasarana seperti benih, pupuk, alsintan, dan mulsa plastik, perlindungan terhadap OPT dan dampak perubahan iklim, serta pembinaan dan pendampingan kepada kelompok tani.

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi salak tahun 2016 disebabkan oleh bencana alam yang terjadi di sentra produksi salak, yaitu Kabupaten Sleman dan Magelang sehingga banyak tanaman salak terkena puso.

Berdasarkan permasalahan tidak tercapainya produksi salak ini, maka rekomendasi solusi perbaikan kinerja yang diberikan adalah peningkatan penerapan budidaya yang baik dan benar (sesuai SOP dan GAP) khususnya pada kelompok tani yang mendapat fasilitasi bantuan untuk rehabilitasi pohon salak yang terkena dampak bencana alam.

5. Produksi Kentang

Produksi kentang tahun 2016 belum berhasil mencapai target yang direncanakan, dimana target produksi kentang sebesar 1.348 ribu ton dan dapat terealisasi sebesar 1.289 ribu ton atau mencapai 95,62% (**Berhasil**). Produksi tahun 2016 tersebut meningkat 5,77% jika dibandingkan dengan produksi tahun 2015 sebesar 1.219 ribu ton.

Produksi kentang dalam enam tahun terakhir ini menunjukkan trend peningkatan, walaupun di tahun 2015 sempat mengalami penurunan. Namun, produksi kentang kembali mengalami peningkatan di tahun 2016. Adapun, rata-rata pertumbuhan produksi kentang adalah sebesar 6,68%. Peningkatan dan penurunan produksi kentang sangat dimungkin mendapat pengaruh dari perubahan luas panen kentang selama enam tahun kebelakang.

Kementerian Pertanian melaksanakan beberapa kegiatan dalam mendukung pencapaian produksi kentang antara lain: fasilitasi bantuan sarana prasarana seperti benih, pupuk, alsintan, dan mulsa plastik, perlindungan terhadap OPT dan dampak perubahan iklim, serta pembinaan dan pendampingan kepada kelompok tani.

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi kentang sesuai target dikelompokkan kedalam 5 domain permasalahan, yaitu Cuaca ekstrem La Nina menyebabkan penundaan jadwal tanam dan menimbulkan serangan OPT, ketersediaan benih yang belum mencukupi, beberapa lahan daerah sentra mengalami pencemaran, serta adanya bencana alam tanah longsor ataupun erosi pada beberapa lokasi dengan lahan lereng.

Berdasarkan analisis akar permasalahan yang telah dilakukan terkait permasalahan tidak tercapainya produksi kentang ini, maka rekomendasi solusi perbaikan kinerja yang diberikan antara lain: melakukan penanaman dalam screen house atau memindahkan lahan pertanian kentang dari dataran tinggi ke dataran yang lebih rendah, penciptaan varietas kentang dataran rendah, rotasi tanaman untuk memutuskan siklus NSK, percepatan pelepasan varietas lokal, gerakan pengendalian OPT, dan fasilitasi bantuan terhadap daerah terkena bencana.

6. Produksi Karet

Karet merupakan komoditas perkebunan andalan ekspor Indonesia. Permintaan karet ke beberapa negara di Amerika dan Eropa selama 5 (lima) tahun terakhir cukup meningkat. Berdasarkan angka prognosa tahun 2016, produksi karet mencapai 3.158 ribu ton, lebih kecil dibandingkan target tahun 2016 sebesar 3.438 ribu ton (91,86%) atau masuk dalam kategori Berhasil.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian untuk mencapai target produksi karet tahun 2016 antara lain:

1. **Peremajaan Tanaman Karet**
   Peremajaan tanaman karet dilakukan di kebun-kebun karet yang pohonnya sudah tidak berproduksi dengan baik. Karet yang sudah tua ditebang dan akarnya dibongkar sedang kayunya bisa digunakan sebagai kayu bakar. Perlakukan peremajaan dilakukan seperti pada saat penanaman baru. Hanya saja pada penanaman bibit perlu dilakukan pemupukan karena tanah bekas kebun karet sangat kurang unsur haranya. Kegiatan peremajaan tanaman karet di tahun 2016 dilakukan di 18 Kabupaten di 10 Provinsi di Indonesia dengan total lahan seluas 3469 Ha.
2. **Perluasan Tanaman Karet**
   Perluasan karet dilaksanakan pada daerah yang secara agroklimat sesuai untuk pengembangan tanaman karet yaitu diutamakan pada wilayah perbatasan. Fasilitasi yang diberikan adalah benih karet unggul bermutu serta pengawalan dan pendampingan. Kegiatan perluasan tanaman karet di tahun 2016 dilaksanakan di 3 Kabupaten yang ada di 3 Provinsi dengan total lahan seluas 450 Ha.
3. **Pembangunan Sumber Benih Karet**
   Dalam pengembangan komoditi karet, benih yang digunakan merupakan klon unggul yang memiliki produktivitas yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses produksi benih karet keberadaan sumber benih karet memiliki pernan penting. Pada tahun 2016, dilaksanakan pembangunan sumber benih karet di 18 Kabupaten yang ada di 10 Provinsi seluas 21 Ha.
4. **Kegiatan Pendukung Lainnya**
   Dalam peningkatan produksi karet nasional dilaksanakan pula kegiatan pendukung lainnya yang berupa pendampingan dan pengawalan, pelatihan penumbuhan kebersamaan 657 orang petani karet, serta pengembangan kelembagaan dan usahatani karet.

Kegiatan pendukung pencapaian produksi karet dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Karet Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Perkebunan								
1	Peremajaan Tanaman Karet	3.469	Ha	3.469	100	25.939.090.000	25.286.409.000	97,48
2	Perluasan Tanaman Karet	450	Ha	450	100	5.822.000.000	5.793.862.000	100
3	Pembangunan Sumber Benih Karet	24	Ha	21	87,50	3.598.187.000	3.008.056.000	83,60
4	Kegiatan Pendukung Lainnya (Satuan)					3.864.734.000	3.402.393.000	
	Pengawalan peremajaan karet	28	Keg	28	100	2.234.644.000	1.859.196.000	83,20
	Pengawalan perluasan karet	5	Keg	5	100	393.600.000	356.718.000	90,63
	Pelatihan penumbuhan kebersamaan petani karet	657	Org	657	100	818.700.000	792.021.000	97
	Pengembangan kelembagaan dan usahatani karet	30	Org	30	100	233.000.000	233.000.000	100
	Pembinaan dan pengawalan pemberdayaan kelembagaan petani	6	Keg	6	100	184.790.000	161.458.000	87,37
5	Fasilitasi, pembinaan dan pengawalan kegiatan (Karet, Kelapa dll) di Pusat	3	Keg	3	100	799.716.000	776.655.000	97,12
Program Penelitian dan Pengembangan Pertanian								
1	Teknologi Budidaya tanaman karet (	1	Teknologi	1	100	240.000.000	230.269.750	95,95
2	Benih sumber karet (Entress)	50.000	Entress	50.000	100	69.000.000	41.153.950	59,64
	TOTAL					**40.332.727.000**	**38.538.798.700**	**95,55**

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2016

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi karet dikelompokkan kedalam 4 domain permasalahan, yaitu

1. Anomali iklim menyebabkan produktifitas karet berkurang, hal ini harus dibarengi dengan pengelolaan tanaman dan pemanenan yang baik.
2. Distabilitas harga karet, menyebabkan petani enggan menyadap tanaman karetnya dikarenakan harganya sangat rendah. Tidak stabilnya harga karet disebabkan pasar dunia dimana stok produksi getah karet sangat melimpah.
3. Kondisi karet Indonesia sudah tua sehingga produktivitasnya semakin menurun.
4. Kualitas karet Indonesia kurang bersaing dipasar.

7. Produksi Kopi

Kopi adalah jenis minuman yang penting bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Bukan hanya karena kenikmatan konsumen peminum kopi namun juga karena nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan mengekspor biji kopi (seperti Indonesia). Kopi Indonesia saat ini menempati peringkat ketiga terbesar di dunia dari segi hasil produksi.
Produksi kopi tahun 2016 ditargetkan sebesar 738 ribu ton kopi berasan, sementara realisasi produksi kopi sebesar 639,3 ribu ton (86,58%) atau masuk kategori Berhasil. Apabila dibandingkan dengan capaian produksi tahun 2015 sebesar 639,4 ribu ton, maka produksi tahun 2016 turun 0,12%.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian untuk mencapai target produksi kopi tahun 2016 antara lain:

1. **Intensifikasi Tanaman Kopi**
   Intensifikasi Tanaman Kopi Rakyat bertujuan untuk meningkatkan kualitas budidaya usaha tanaman kopi dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman kopi yang lebih baik. Dalam kegiatan intensifikasi, tanaman kopi mendapatkan perlakuan khusus meliputi pemupukan memakai pupuk yang seimbang serta pemberantasan hama dan penyakit

dengan efektif. Pada tahun 2016, Kementerian Pertanian melaksanakan intensifikasi tanaman kopi arabika seluas 4.650 Ha dan kopi robusta seluas 2300 Ha.

2. **Perluasan Tanaman Kopi**
   Salah satu upaya yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kopi, pada tahun 2016 perluasan kopi seluas 80 Ha.
3. **Pembangunan Kebun Induk Kopi**
   Dalam pengembangan kopi, benih yang digunakan merupakan klon unggul yang memiliki produktivitas yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses produksi benih kopi, keberadaan sumber benih kopi memiliki pernan penting. Pada tahun 2016, dilaksanakan pembangunan sumber benih kopi di 18 Kabupaten yang ada di 10 Provinsi seluas 19 Ha yang tersebar di 11 Kabupaten sentra produksi.

4. **Kegiatan Pendukung Lainnya**
   Dalam peningkatan produksi kopi nasional dilaksanakan pula kegiatan pendukung lainnya yang berupa pendampingan dan pengawalan, pelatihan penumbuhan kebersamaan 3155 orang petani kopi, serta pelatihan penguatan kelembagaan terhadap 360 petani kopi.

Kegiatan pendukung pencapaian produksi kopi dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Kopi Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Perkebunan								
1	Intensifikasi Tanaman Kopi Arabika (Ha)	4.650	Ha	4.650	100	9.323.424.000	9.290.374.000	99,65
2	Intensifikasi Tanaman Kopi Robusta (Ha)	2.300	Ha	2.300	100	10.868.119.000	10.837.231.000	99,72
3	Perluasan Tanaman Kopi (Ha)	100	Ha	100	100	820.000.000	615.623.000	75,08
4	Pembangunan Kebun Induk Kopi	21	Ha	21	100,00	542.605.000	502.897.000	92,68
5	Kegiatan Pendukung lainnya							
	Pengawalan dan Pendampingan Tanaman Kopi	36	paket	36	100	3.113.106.000	2.642.615.000	84,89
	Penanggungjawab Pelaksanaan Kegiatan Kopi	504	OB	504	100	181.800.000	173.100.000	95,21
	Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani Kopi	3.155	Org	3.155	100	3.677.050.000	2.533.480.000	68,90
	pelatihan Penguatan Kelembagaan Petani Kopi	360	Org	360	100	1.853.500.000	1.403.050.000	75,70
	IG Tanaman Kopi	5	Org	5	100	271.422.000	206.356.000	76,03
Program Penelitian dan Pengembangan Pertanian								
1.	Perakitan Varietas unggul kopi robusta (varietas)	1		1	100	234.000.000	230.129.003	98,35
2	Penelitian teknologi budidaya kopi (teknologi)	1		1	100	305.000.000	289.104.500	94,79
3	Benih sumber tanaman kopi (entress)	50.000		50.000	100	69.000.000	41.153.950	59,64
	Total					**31.259.026.000**	**28.765.113.453**	**92,02**

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2016

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi kopi dikelompokkan kedalam 4 domain permasalahan, yaitu

1. Anomali Iklim, iklim yang tidak bersahabat menyebabkan tanaman kopi terlambat berbuah bahkan terjadi guguran bunga-bunga kopi.
2. Inovasi teknologi belum optimal, menyebabkan Luas areal kopi yang terus berkurang karena kurang menarik (produktivitas rendah, sulitnya benih unggul dan minimnya pengolahan dan kemasan pdoduk kopi), terbatasnya penguasaan teknologi proses)
3. Minimnya industri Hilir produk kopi menyebabkan terbatasnya fasilitas produksi biji kopi (mesin pengering, pengupas, dan sortasi di tingkat usaha kecil dan menengah),
4. Harga kopi yang kurang menarik, menyebabkan petani Indonesia kurang bergairah meningkatkan produksinya. Rendahnya harga produk kopi disebabkan oleh impor produk kopi dengan harga rendah dan kualitas rendah, dan ekspor kopi mengalami kesulitan

dengan besarnya bea masuk ekspor produk kopi dan standar mutu ekspor kopi yang dikuasai oleh lembaga internasional.

8. Produksi Kakao

Hingga saat ini produksi kakao mencapai 657 ribu ton yang menempatkan Indonesia sebagai Negara produsen terbesar ketiga dunia setelah Pantai gading dan Ghana. Produksi kakao di tahun 2016 ini meningkat 63 ribu ton (10,70%) dibanding produksi tahun 2015. Suatu peningkatan yang signifikan jika dilihat dari luas areal yang turun 8 ribu Ha di tahun 2016. Meskipun demikian, produksi kakao di tahun 2016 ini belum dapat mencapai target yaitu sebesar 831 ribu ton biji kering (78,33%) atau dalam kategori berhasil.

Kementerian Pertanian melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan produksi kakao tahun 2016 antara lain:

1. **Intensifikasi Tanaman Kakao**
   Pengembangan tanaman kakao dapat dilakukan melalui intensifikasi. Intensifikasi ini dilakukan pada kebun-kebun kakao eks lokasi peremajaan dan rehabilitasi Gernas Kakao yang masih eksis. Pada tahun 2016 ini dilaksanakan intensifikasi tanaman kakao seluas 62.495 Ha di 66 Kabupaten yang terdapai di 17 Provinsi.
2. **Peremajaan Tanaman Kakao**
   Peremajaan kakao dapat dilakukan pada kebun-kebun kakao yang tidak produktif di sentra pengmbangan kakao. Pada tahun 2016, Kementerian Pertanian melakukan peremajaan tanaman kakao seluas 7350 Ha di 24 Kabupaten yang terdapat di 8 Provinsi.
3. **Perluasan Tanaman Kakao**
   Salah satu upaya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu komoditas kakao berkelanjutan adalah melalui kegiatan perluasan tanaman kakao. Kegiatan ini dilaksanakan pada beberapa provinsi di Indonesia yang masih memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas tersebut, dengan dukungan ketersediaan lahan cukup luas yang secara teknis memenuhi syarat dan SDM yang memadai. Pada tahun 2016 telah dilaksanakan perluasan tanaman kakao seluas 1420 Ha di 7 Provinsi.
4. **Pembangunan Kebun Induk Dan Entres**
   Dalam pengembangan kakao, benih yang digunakan merupakan klon unggul yang memiliki produktivitas yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses produksi benih kakao, keberadaan kebun induk dan entres benih kakao memiliki pernan penting. Pada tahun 2016, dilaksanakan pembangunan sumber benih kakao seluas 43 Ha yang tersebar di 11 Kabupaten.
5. **Kegiatan Pendukung Lainnya**
   Dalam peningkatan produksi kakao nasional dilaksanakan pula kegiatan pendukung lainnya yang berupa pendampingan dan pengawalan, pengembangan desa kakao di 2 Kabupaten, intregasi tanaman kakao dan ternak di 8 kelompok tani, pelatihan penumbuhan kebersamaan 90 orang petani kakao, serta pelatihan penguatan kelembagaan terhadap 1.410 petani kakao.

Kegiatan pendukung pencapaian produksi kopi dapat dilihat pada tabel 20

Tabel 20. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Kakao Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Perkebunan								
1	Intensifikasi Tanaman Kakao	62.945	Ha	62.945	100	236.260.806.000	233.331.061.000	98,76
2	Peremajaan Tanaman Kakao	7.350	Ha	7.350	100	62.079.171.000	61.107.925.000	98,44
3	Perluasan Tanaman Kakao	1.520	Ha	1.420	93,42	16.578.247.000	11.731.389.000	70,76
4	Pembanguan Kebun Induk dan Entres	43	Ha	43	100	1.359.267.000	1.299.828.000	95,63
5	Kegiatan Pendukung Lainnya (Satuan)					41.441.608.000	40.328.942.000	
	Pengawalan dan pendampingan tananan kako	101	Paket	101	100	13.421.920.000	12.955.727.000	96,53
	TKP dan PL-TKP	500	Org	500	100	10.084.490.000	9.936.390.000	98,53
	Penaggungjawab pelaksanaan kegiatan kakao	1.557		1.507	96,79	584.840.000	565.937.000	96,77
	Pengembangan desa kakao	1	Keg	1	100	787.514.000	785.174.000	99,70
	Integrasi tanaman kakao-ternak	8	KT	8	100	3.992.470.000	3.987.572.000	99,88
	Pengawalan dan pendampingan integrasi tanaman kakao-	4	Keg	4	100	307.910.000	276.921.000	89,94
	Operasional Substantion	4	Keg	4	100	1.283.032.000	1.178.374.000	91,84
	Pelatihan penumbuhan kebersamaan petani kakao	1.464	Org	1.464	100	1.332.304.000	1.287.785.000	96,66
	Pelatihan penguatan kelembagaan petani kakao	90	Org	90	100	399.555.000	388.447.000	97,22
	Pelatihan penguatan kelembagaan lanjutan petani kakao	1.410	Org	1.410	100	9.044.273.000	8.763.342.000	96,89
	Pengawalan dan pendampingan kelembagaan petani	1	Keg	1	100	44.200.000	44.173.000	99,94
	Peningkatan mutu kakao	1	Keg	1	100	159.100.000	159.100.000	100,00
6	Pengendalian OPT Kakao	2.610	Ha	2.610	100	5.784.455.000	5.685.749.000	98,29
7	SL-PHT Tan. Perkebunan (Kakao)	87	KT	87	100	4.819.078.000	4.309.329.000	89,42
8	Fasilitasi, pembinaan dan pengawalan kegiatan Kopi, Teh,	55	Keg	55	100	387.760.691.000	375.197.624.000	96,76
Program Penelitian dan Pengembangan Pertanian							0	
1.	Perakitan Varietas Unggul kakao produksi tinggi (Varietas)	1	varietas	1	100	180.000.000	140.031.300	77,80
2	Produk olahan komoditas strategis perkebunan (baseline) (formula)	1	formula	1	100	325.000.000	319.960.310	98,45
3	Benih sumber kakao (baseline) (batang)	250.000	batang	250.000	100	162.211.000	82.439.800	50,82
	Total					**756.750.534.000**	**733.534.278.410**	**96,93**

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2016

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi kakao dikelompokkan kedalam 5 domain permasalahan, yaitu

1. Anomali iklim menyebabkan serangan hama dan penyakit tinggi, gugurnya bunga karena hujan dan angin. Hal ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas kakao
2. Distabilitas harga menyebabkan petani kirang tertarik memelihara tanaman kakaonya secara intensif, rendahnya harga disebabkan antara lain kandungan lemak kakao Indonesia tinggi karena tidak difermentasikan atau difermentasi tetapi tidak sesuai standar dan harganya berbasis satuan berat serta lemahnya sistem pemasaran.
3. Inovasi teknologi belum optimal menyebabkan petani produktivitas rendah. Lemahnya penguasaan teknologi antara lain sistem budidaya belum optimal, kurang tersedianya benih unggul, lemahnya penguasaan pasca panen
4. Minimnya Industri pengolahan menyebabkan ketergantungan pasar internasional sebagai produsen produk kakao
5. Akses modal petani sangat lemah menyebabkan petani sering perangkap dengan ijon. Hal ini disebabkan juga oleh dukungan perbankan sangat lemah.

9. Produksi Kelapa

Sebagai negara tropis yang sangat luas, Indonesia adalah surga bagi pohon kelapa. Pohon ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia dari pulau Sumatera hingga Papua. Luas perkebunan kelapa di Indonesia saat ini mencapai 3,53 juta hektar (Ha) yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 3,5 juta Ha; perkebunan milik pemerintah seluas 3 ribu Ha; serta milik swasta seluas 29 ribu Ha.

Dari segi produksi, capaian tahun 2016 ini sebesar 2.890 ribu ton atau 86,27% dari target yang ditetapkan (3.355 ribu ton), dalam kategori berhasil.

Kementerian Pertanian melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan produksi kelapa tahun 2016 antara lain:

1. **Peremajaan Tanaman Kelapa**
   Peremajaan tanaman kelapa dilakukan jika tanaman kelapa telah berumur tua (> 60 tahun) dan dapat juga dilakukan pada pohon kelapa yang berumur < 60 tahun jika tanaman tidak produktif atau produksi < 30 butir/pohon/tahun. Pada tahun 2016 telah dilakukan peremajaan tanaman kelapa seluas 9630 Ha di 39 Kabupaten pada 12 Provinsi.
2. **Perluasan Tanaman Kelapa**
   Salah satu upaya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu komoditas kelapa adalah melalui kegiatan perluasan tanaman. Kegiatan ini dilaksanakan pada beberapa provinsi di Indonesia yang masih memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas tersebut, dengan dukungan ketersediaan lahan cukup luas yang secara teknis memenuhi syarat dan SDM yang memadai. Pada tahun 2016 telah dilaksanakan perluasan tanaman kelapa seluas 3.750 Ha di 19 Kabupaten pada 7 Provinsi.
3. **Pembangunan Kebun Sumber Benih**
   Dalam pengembangan kelapa, benih yang digunakan merupakan klon unggul yang memiliki produktivitas yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut, dalam proses produksi benih kelapa, keberadaan kebun sumber benih kelapa memiliki pernan penting. Pada tahun 2016, dilaksanakan pembangunan sumber benih kelapa seluas 232 Ha di 19 Kabupaten pada 7 Provinsi.
4. **Kegiatan Pendukung Lainnya**
   Dalam peningkatan produksi kelapa nasional dilaksanakan pula kegiatan pendukung lainnya yang berupa pendampingan dan pengawalan, pelatihan penumbuhan kebersamaan 626 orang petani kelapa, serta pemberdayaan kelembagaan terhadap 1.410 petani kakao di 4 Kabupaten terpilih.

Kegiatan pendukung pencapaian produksi kelapa dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21.Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Kelapa Tahun 2016

Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
	Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
ram Ditjen Perkebunan							
Peremajaan Tanaman Kelapa	9.630	Ha	9.630	100	34.468.876.000	32.259.864.000	93,59
Perluasan Tanaman Kelapa	3.750	Ha	3.750	100	13.321.302.000	12.759.484.000	95,78
Pembangunan Kebun Sumber Benih Kelapa	232	Ha	232	100	3.028.246.000	2.514.574.000	83,04
Kegiatan Pendukung Lainnya (Satuan)				100	7.931.502.000	7.265.107.000	91,60
Pengawalan peremajaan tanaman karet	61	Keg	61	100	3.426.225.000	2.902.245.000	84,71
Pelatihan penumbuhan keberhasilan kebersamaan petani kelapa	626	Org	626	100	581.090.000	562.042.000	96,72
Pembinaan dan pengawalan pemberdayaan kelembagaan petani kelapa	4	Keg	4	100	188.500.000	152.813.000	81,07
Pengawalan perluasan kelapa	24	Keg	24	100	3.735.687.000	3.648.007.000	97,65
Total					**58.749.926.000**	**54.799.029.000**	**93,28**

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2016

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi kelapa dikelompokkan kedalam 3 domain permasalahan, yaitu areal pertanaman, harga produk, dan perbenihan.

10. Produksi Teh

Produksi teh saat ini mencapai 144 ribu ton yang menempatkan Indonesia sebagai Negara produsen terbesar ketujuh dunia. Produksi teh di tahun 2016 ini meningkat 11 ribu ton (2,07%) dibanding produksi tahun 2015. Meskipun demikian, produksi teh di tahun 2016 ini belum dapat mencapai target yaitu sebesar 160 ribu ton biji kering (90%) atau dalam kategori berhasil.

Kementerian Pertanian melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan produksi teh tahun 2016 antara lain:

1. **Intensifikasi dan Rehabilitasi Tanaman Teh**
   Intensifikasi dan rehabilitasi merupakan upaya untuk meningkatkan keragaam pertanaman dan pengutuhan kawasan teh. Selain itu kegiatan ini juga dapat meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu teh melalui penerapan teknologi budidaya anjuran. Pada tahun 2016, Kementerian Pertanian telah melaksanakan kegiatan intensifikasi seluas 2.245 Ha dan rehabilitasi tanaman teh seluas 650 Ha di 6 Kabupaten pada 4 Provinsi.
2. **Kegiatan pendukung lainnya**
   Dalam peningkatan produksi teh nasional dilaksanakan pula kegiatan pendukung lainnya yang berupa pendampingan dan pengawalan.

Kegiatan pendukung pencapaian produksi kelapa dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Teh Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Perkebunan								
1	Intensifikasi Tanaman Teh	2.245	Ha	2.245	100	3.792.800.000	3.231.737.000	85,21
2	Rehabilitasi Tanaman Teh	650	Ha	650	100	10.227.761.000	10.127.750.000	99,02
3	Kegiatan Pendukung Lainnya (Satuan)					1.908.632.000	1.541.751.000	80,78
	Pengawalan dan pendampingan tanaman teh	15	Paket	15	100	1.482.632.000	1.184.540.000	79,89
	Operasional Pendamping Teh	2	OB	2	100	426.000.000	357.211.000	83,85
	Total					**17.837.825.000**	**16.442.989.000**	**92,18**

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2016

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi teh dikelompokkan kedalam 5 domain permasalahan, yaitu

1. Inovasi teknologi belum optimal menyebabkan produktivitas tidak meningkat

2. Harga kurang menarik menyebabkan petani kurang antusias dalam pengembangan teh. Hal ini disebabkan rantai pemasaran yang belum mendukung produsen.
3. Industri hilir belum maksimal, menyebabkan ketergant7ngan petani pada pedagang pengepul atau perusahaan pengolahan teh.
4. Lemahnya Akses modal, menyebabkan petani mengikuti sistem ijon
5. SDM masih belum Optimal, mengakibatkan lemahnya penguasaan teknologi terbarukan

11. Produksi Daging Kambing dan Domba

Ternak kambing dan domba merupakan ternak ruminansia kecil yang porsinya paling besar dipelihara di Indonesia dan umumnya dipelihara oleh peternak kecil. Keunggulan ternak tersebut antara lain: (1) membutuhkan modal yang relatif kecil; (2) mudah pemeliharaannya; (3) banyak digunakan untuk berbagai acara baik acara kekeluargaan seperti syukuran maupun acara yang berhubungan dengan ritual keagamaan dan budaya seperti hewan kurban pada hari raya kurban, khitanan, dan aqeqah; dan (4) mudah dijual ketika membutuhkan uang kontan secara cepat.

Daging kambing dan domba merupakan pangan hewani alternatif selain daging sapi. Dengan tingginya harga daging sapi di pasar, maka mengkonsumsi daging kambing dan domba dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan. Produksi daging kambing dan domba tahun 2016 belum memenuhi target tahunan Renstra Kementerian Pertanian 2015-2019. Dari target 117 ribu ton karkas 114,9 ribu ton (98,20%) atau dapat dikatakan berhasil.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian dalam upaya meningkatkan produksi daging kambing dan domba di tahun 2016 antara lain: peningkatan kualitas bibit unggul kambing sebanyak 1229 ekor, penguatan pembibitan kambing dan domba di kabupaten/kota terpilih, serta pengembangan budidaya kambing dan domba di 65 kelompok.

Akar permasalahan tidak tercapainya produksi daging kambing dan domba yaitu pemotongan kambing muda (umur dibawah 5 bulan) yang cukup tinggi untuk konsumsi, dan tingginya pemotongan kambing betina produktif.

G. Sasaran Strategis 7: Tersedianya Bahan Baku Bio Industri Dan Bio Energi

Berdasarkan Instruksi Presiden RI No.1 Tahun 2006 tentang penyediaan dan pemanfaatan Bahan Bakar Nabati (BioFuel) sebagai bahan bakar lain, Presiden menginstruksikan antara lain kepada Menteri Pertanian untuk mengambil langkah-langkah percepatan penyediaan dan pemanfaatan bahan bakar nabati diantaranya mendorong penyediaan tanaman bahan baku bahan bakar nabati (biofuel) termasuk benih dan bibitnya.

Hal itulah yang melatarbelakangi pemilihan sasaran strategis Kementerian Pertanian yang ketujuh yaitu Tersedianya Bahan Baku Bio Industri dan Bioenergi. Sebagai indikator bagi pencapaian sasaran strategis ini adalah produksi kelapa sawit. Saat ini kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang potensial sebagai penghasil bioenergi. Indonesia yang merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan komoditas kelapa sawit sebagai Bahan Baku Bio Industri dan Bioenergi.

Sasaran strategis nomor tujuh memiliki 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu produksi kelapa sawit.

Pada tahun 2016, produksi kelapa sawit Indonesia mencapai 32.524 ribu ton CPO atau 105,44% dari target 30.845 ribu ton CPO, sehingga masuk kategori sangat berhasil. Capaian produksi kelapa sawit tahun 2016 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kinerja produksi tahun 2015, yaitu sebesar 1.454 ribu ton CPO atau 4,68%.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian untuk mencapai target indikator Produksi kelapa sawit antara lain perluasan areal seluas 820 Ha, pendampingan dan pengawalan, serta pengembangan kelembagaan usaha tani sawit. Kegiatan pendukung pencapaian produksi sawit dapat dilihat di tabel 23.

Tabel 23. Kegiatan Pendukung Pencapaian Produksi Kelapa Sawit Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program Ditjen Perkebunan								
1	Perluasan Tanaman Kelapa Sawit	820	Ha	820	100	11.912.956.000	11.707.751.000	98,28
2	Kegiatan Pendukung Lainnya (Satuan)					11.252.352.000	9.492.834.000	84,36
	Operasinal TKP dan PL-TKP untuk K. sawit, Kakao dan Karet	343	Ha	343	100	7.631.560.000	6.675.255.000	87,47
	Pembinaan dan Pengawalan program revitalisasi perkebunan (K. sawit, Kakao dan Karet)	75	Keg	75	100	1.407.660.000	1.146.818.000	81,47
	Penilaian Kebun Revitalisasi Perkebunan	13	Keg	10	77	955.727.000	538.837.000	56,38
	Pengawalan Perluasan Kelapa Sawit	7	Keg	7	100	526.305.000	412.247.000	78,33
	Pengembangan Kelembagaan dan Usaha Petani Kelapa Sawit	175	Org	175	100	208.000.000	207.000.000	99,52
	Fasilitasi Pertemuan dan Koordinasi Penetapan Harga TBS	14	Keg	14	100	523.100.000	512.677.000	98,01
3	Fasilitasi, pembinaan dan pengawalan kegiatan di Pusat	5	Keg	5	100	925.965.000	925.965.000	100,00
	Total					**24.091.273.000**	**22.126.550.000**	**91,84**

H. Sasaran Strategis 8: Meningkatnya Kualitas Sumberdaya Insani Petani

Sasaran Strategis Kementerian Pertanian yang nomor delapan adalah Meningkatnya Kualitas Sumberdaya Insani Petani yang keberhasilannya dapat diukur melalui indikator kinerja persentase kelembagaan petani yang meningkat kapasitasnya.

Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani, yang dibentuk atas dasar kepentingan yang sama, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota yang dinamakan dengan kelompok tani (poktan), gabungan kelompok tani (gapoktan), dan kelembagaan petani lainnya. Penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk mengubah pola fikir petani agar mau meningkatkan usahataninya sehingga mampu mengembangkan agribisnis dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.

Capaian Persentase Kelembagaan Petani yang Meningkat Kapasitasnya diukur melalui jumlah kelompok tani pada kelas lanjut, madya, dan utama, dibandingkan dengan jumlah total kelompok tani.

Sasaran strategis nomor delapan ini memiliki 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu persentase kelembagaan petani yang meningkat kapasitasnya.

Capaian Persentase Kelembagaan Petani yang Meningkat Kapasitasnya tahun 2016 adalah 25,60% atau 116,36% dari target 22%, sehingga masuk kategori sangat berhasil. Capaian

tahun 2016 ini lebih tinggi dari capaian tahun 2015 sebesar 16,86% dan tahun 2014 sebesar 24,97%.

Kegiatan pendukung pencapaian peningkatan kapasitas kelembagaan tani dapat dilihat di tabel 24.

Tabel 24. Kegiatan Pendukung Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Tani Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program BPPSDMP								
1.	**Jumlah kelembagaan petani yang meningkat kapasitasnya (UNIT) :**	**21.220**				**82.982.150.000**	**77.305.241.800**	**93,16**
a	Penumbuh Kelembagaan Ekonomi Petani (Kelompok)	940	Kelompok	764	81,28			
b	Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani (Kelompok)	280	Kelompok	214	76,43			
c	Pengawalan dan Pendampingan Lokasi Sentra (Kursus Tani, Desa, Rembug Tani, Kunjungan Penyuluh) (WKPP)	20.000	WKPP	20.000	100			
	TOTAL					**82.982.150.000**	**77.305.241.800**	**93,16**

Sumber: BPPSDMP, 2016

I. Sasaran Strategis 9: Meningkatnya Pendapatan Keluarga Petani

Kesejahteraan petani merupakan sasaran akhir yang akan dicapai dari pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa petani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian, sudah seharusnya mendapatkan hak yang sepadan dengan curahan waktu, tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan untuk bekerja di bidang pertanian. Tingkat kesejahteraan petani salah satunya diukur melalui pendapatan per kapita petani. Pendapatan petani diukur melalui perbandingan antara Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian sempit dengan jumlah tenaga kerja sektor pertanian.

Sasaran Strategis nomor sembilan ini memiliki 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU) yaitu perbandingan antara PDB Pertanian dalam arti sempit dengan jumlah tenaga kerja pertanian.

Capaian indikator perbandingan PDB Pertanian dengan jumlah tenaga kerja pertanian adalah Rp 26,6 juta/orang atau 102,54% dari target Rp 26 juta/orang, sehingga masuk kategori sangat berhasil. Pendapatan petani selama jangka waktu 2011 hingga 2016 menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, PDB pertanian sempit dibanding total tenaga kerja sektor pertanian sebesar Rp 21.361.220 per orang per tahun dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2016 menjadi sebesar Rp 26.659.629. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan petani dari tahun ke tahun semakin meningkat, dimana dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani juga mengalami peningkatan dalam 5 (lima) tahun terakhir.

Peningkatan pendapatan petani dipengaruhi oleh peningkatan produksi komoditas pertanian dan kestabilan harga dari komoditas pertanian tersebut. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dan didukung dengan harga tinggi yang diterima petani, maka pendapatan petani

akan semakin tinggi pula. Hampir seluruh komoditas pertanian meningkat produksinya pada tahun 2016 ini. Kementerian Pertanian juga turut menjaga kestabilan harga pangan melalui berbagai kebijakan seperti operasi pasar, serah gabah petani, dan pembatasan impor sehingga petani mendapatkan harga jual yang layak.

Di samping sebagai hasil atau dampak dari berbagai program/kegiatan yang ditujukan untuk pencapaian target sukses lainnya (peningkatan produksi pangan utama, terjaminnya diversifikasi pangan, meningkatnya akses pemanfaatan pangan dan gizi, konsumsi pangan lokal, kestabilan produksi cabai dan bawang merah, berkembangnya komoditas bernilai tambah dan berdaya saing, tersedianya bahan baku bioindustri, dan meningkatnya kualitas sumberdaya insani petani), ada beberapa kegiatan Kementerian Pertanian yang secara langsung ditujukan dalam rangka pemberdayaan petani melalui:

1. **Kawasan Mandiri Pangan**

   Pada tahun 2016, kegiatan ini dilaksanakan pada 192 kawasan di 145 Kabupaten/Kota pada 31 Provinsi yang terdiri dari 107 Kawasan Kepulauan Perbatasan Papua dan Papua Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan perekonomian kawasan adat di Papua-Papua Barat; (2) mengembangkan perekonomian kawasan perbatasan antar negara; dan (3) mengembangkan cadangan pangan masyarakat kawasan kepulauan.

2. **Peningkatan Kesejahteraan Petani Kecil (SOLID) di Maluku dan Maluku Utara.**

   Kegiatan tersebut antara lain Pemberdayaan Petani Kecil dan Gender, serta kegiatan rumah tangga yang mendukung produksi pertanian dan pemasaran. Program SOLID dilaksanakan di 224 desa dan dirasakan manfaatnya oleh 217 desa atau 92.72 %. yang terdiri dari 33.600 KK (100 % dari target sasaran 33.600 KK) dan tergabung kedalam 26.363 Kelompok Mandiri (KM) (98 % dari target sasaran 26.880 KM). Berdasarkan hasil survey tahun 2016. peningkatan hasil produksi pertanian dialami oleh hampir semua responden SOLID. Peningkatan produksi pertanian responden tersebut terjadi pada hampir semua komoditi/produk yang diusahakan, kecuali produk olahan pala.

3. **Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (UPM)/ Toko Tani Indonesia (TTI) di 493 Gapoktan**.

   Toko Tani Indonesia (TTI) mulai dilaksanakan tahun 2015. berupa kerjasama antara Kementerian Pertanian dan Perum Bulog dengan melakukan terobosan untuk solusi permanenyaitu : (1) menyerap produk pertanian. (2) memperpendek rantai distribusi pemasaran. dan (3) memberikan kemudahan akses konsumen/masyarakat.

4. **Lumbung Pangan Masyarakat (LPM)**

   Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Cadangan Pangan Masyarakat yang di biayai melalui dana dekonsentrasi dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu tahap penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Tahap penumbuhan mencakup identifikasi lokasi dan pembangunan fisik lumbung melalui DAK Bidang Pertanian. Tahap pengembangan mencakup identifikasi kelompok lumbung pangan dan pengisian cadangan pangan. Sedangkan tahap kemandirian mencakup penguatan modal untuk pengembangan usaha kelompok. Pada tahun 2016 untuk tahap penumbuhan tidak dilaksanakan karena alokasi DAK bidang Pertanian diperuntukkan untuk pembangunan gudang cadangan pemerintah. dan pembelian RMU serta pembangunan lantai jemur untuk lumbung yang belum mempunyai lantai jemur. Tahap pengembangan sebanyak 54 kelompok yang tersebar di 4 provinsi.

5. Asuransi Usahata Tani Pertanian.

Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Melalui asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahataninya.

6. Asuransi Ternak Sapi

Kontribusi dari kegiatan asuransi ternak sapi adalah mendukung program swasembada daging melalui mitigasi terjadinya kerugian peternak sapi akibat hal-hal yang diluar kendali petani/peternak untuk melalui pembayaran premi asuransi ternak sapi.

Kegiatan pendukung pencapaian pendapatan keluarga petani dapat dilihat di tabel 24.

Tabel 24. Kegiatan Pendukung Pencapaian Peningkatan Pendapatan Petani Tahun 2016

No	Kegiatan	Fisik				Anggaran (Rp)		
		Target	Satuan	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Program BKP								
1	Pengembangan Kawasan Mandiri Pangan (kawasan)	190	Kawasan	181	95,26	26.357.672.000	24.632.104.533	93,45
2	Dukungan Produksi Pertanian dan Pemasaran (KK) di Maluku dan Maluku Utara	26.880	KK	26363	98,08	127.753.050.000	121.034.192.549	94,74
3	Pemberdayaan Petani Kecil dan Gender (KK) di Maluku dan Maluku Utara	33.600	KK	33600	100	19.588.600.000	18.681.073.000	95,37
4	Pengembangan Rantai Nilai Tanaman Perkebunan (Desa) di Maluku dan Maluku Utara	224	Desa	217	96,88	4.953.150.000	4.712.413.000	95,14
5	Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM)/Toko Tani Indonesia (TTI) (Gapoktan)	500/1000	Gap/Toko	493/1320	98,6/132	144.860.639.000	138.077.008.024	95,32
6	Lumbung Pangan Masyarakat/LPM Unit Lumbung)	54	Unit	51	94,44	1.463.175.000	1.420.100.300	97,06
Program PSP								
1	Asuransi Usaha Tani	400.000	Ha	400.000	100	57.600.000.000	57.599.989.830	100
2	Asuransi Ternak	20.000	ekor	20.000	100	3.200.000.000	3.200.000.000	100
	Total					382.576.286.000	366.156.881.236	95,71

Sumber: BKP, Ditjen PSP, 2016

J. Sasaran Strategis 10: Meningkatnya Kualitas Layanan Publik Kementerian Pertanian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) nomor 16 tahun 2014 tentang pedoman survei kepuasan masyarakat terhadap penyelenggaraan pelayanan publik, survei Kepuasan Masyarakat adalah pengukuran secara komprehensif kegiatan tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari penyelenggara pelayanan publik.

Untuk melihat bagaimana kualitas layanan publik yang diberikan, Kementerian Pertanian melakukan survei masyarakat untuk melihat penilian masyarakat terhadap layanan publik yang diterima (*perceived benefit*) dari Kementerian Pertanian.

Indikator kinerja nilai kualitas pelayanan publik yang diukur melalui Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) merupakan indikator yang mengukur tingkat kepuasan masyarakat atas layanan yang diberikan Kementerian Pertanian. IKM diukur melalui survei yang dilakukan secara sistematis minimal 1 (satu) tahun sekali.

Sasaran Strategis nomor sepuluh ini memiliki 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU) yaitu Nilai IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat) Kementerian Pertanian.

Target indikator kinerja IKM tahun 2016 adalah sebesar 81 dengan realisasi sebesar 82,72. Hal ini berarti capaian kinerja IKM sebesar 102.12% atau melebihi IKM yang ditargetkan pada tahun 2016, sehingga masuk kategori sangat berhasil. Tercapainya target IKM tentunya tidak lepas dari komitmen pimpinan dan seluruh unit kerja terkait untuk terus meningkatkan kualitas layanan publik secara konsisten dan berkesinambungan. Keberhasilan pencapaian target ini juga dikarenakan beberapa program layanan publik yang diberikan Kementerian Pertanian telah berjalan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan pengukuran indeks kepuasan masyarakat Kementerian Pertanian dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 78 Tahun 2013. Unsur – unsur pengukuran IKM tersebut dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Hasil Pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Tahun 2016 dan Tahun 2015

No.	UNSUR PELAYANAN	2016								2015	% Kenaikan (Penurunan)
		NILAI IKM SETJEN	NILAI IKM DITJEN TP	NILAI IKM DITJEN BUN	NILAI IKM DITJEN PKH	NILAI IKM BADAN LITBANG	NILAI IKM BPSDMP	NILAI IKM BARANTAN	NILAI IKM KEMENTAN	NILAI IKM KEMENTAN	
1	Prosedur pelayanan (U1)	3,14	3,47	3,37	3,27	3,28	3,23	3,33	3,30	3,03	8,96%
2	Persyaratan Pelayanan (U2)	3,15	3,44	3,30	3,28	3,26	3,12	3,34	3,27	3,20	2,06%
3	Kejelasan pelaksana pelayanan (U3)	2,90	3,50	3,32	3,27	3,03	3,26	3,36	3,23	3,21	0,72%
4	Kedisiplinan pelaksana pelayanan (U4)	2,95	3,49	3,29	3,27	3,12	3,28	3,34	3,25	3,19	2,03%
5	Tanggung jawab pelaksana pelayanan (U5)	3,28	3,49	3,36	3,29	3,40	3,30	3,38	3,36	3,21	4,54%
6	Kemampuan pelaksana pelayanan (U6)	3,12	3,60	3,39	3,33	3,23	3,21	3,37	3,32	3,27	1,50%
7	Kecepatan pelayanan (U7)	3,43	3,25	3,32	3,19	3,66	3,27	3,28	3,34	3,08	8,47%
8	Keadilan mendapatkan pelayanan (U8)	3,16	3,53	3,76	3,45	3,30	3,44	3,48	3,45	3,38	2,22%
9	Kesopanan dan keramahan pelaksana (U9)	3,11	3,69	3,40	3,43	3,23	3,35	3,41	3,37	3,33	1,13%
10	Kewajaran biaya pelayanan (U10)	2,95	3,46	3,32	3,32	3,02	3,27	3,37	3,25	3,25	0,00%
11	Kepastian biaya pelayanan (U11)	3,40	3,74	3,31	3,33	3,45	3,26	3,44	3,42	3,30	3,57%
12	Kepastian jadwal pelayanan (U12)	3,21	3,57	3,35	3,26	3,47	3,28	3,39	3,36	3,15	6,79%
13	Kenyamanan lingkungan (U13)	3,03	3,60	3,38	3,35	3,07	3,34	3,37	3,31	3,27	1,24%
14	Keamanan Pelayanan (U14)	3,27	3,53	3,42	3,38	3,30	3,36	3,40	3,38	3,32	1,83%
15	**NILAI IKM**	3,13	3,35	3,36	3,29	3,25	3,26	3,35	3,31	3,22	2,94%
16	**NILAI KONVERSI IKM**	78,29	83,75	83,92	82,33	81,32	81,53	83,88	**82,72**	**80,39**	**2,90%**
17	**MUTU PELAYANAN**	B Baik	A Sangat Baik	A Sangat Baik	A Sangat Baik	A Sangat Baik	A Sangat Baik	A Sangat Baik	**A Sangat Baik**	**B Baik**	
18	Jumlah UKPP/UPT yang melakukan pengukuran IKM	2 UKPP	3 UPT	4 UPT	1 UKPP dan 23 UPT	6 UKPP dan 59 UPT	19 UPT	52 UPT	9 UKPP dan 160 UPT	9 UKPP dan 160 UPT	

Sumber: Sekretariat Jenderal, 2016

Pengukuran IKM dilakukan terhadap **9 Unit Kerja Pelayanan Publik dan 160 Unit Pelaksana Teknis Lingkup Kementerian Pertanian**

Adapun kegiatan-kegiatan yang mendukung Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Kementan, antara lain: (1) Sistem Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (Sinovik); (2) *Training Coaching & Mentoring; (3)* Pelatihan Auditor Standar Pelayanan Publik; (4) Bimbingan Teknis (Bimtek) Penyusunan dan Penetapan Penerapan Standar Pelayanan Publik di lingkungan Kementerian Pertanian; (5) Pembahasan Permentan dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik; (6) Pemberian penghargaan Abdibaktitani kepada UKPP berprestasi bidang pertanian tahun 2016; dan (7) Ekspose Pengukuran Indek Kepuasan Masyarakat (IKM) di Lingkungan Kementerian Pertanian Tahun 2016.

K. Sasaran Strategis 11: Meningkatnya Tata Kelola dan Akuntabilitas KInerja Kementerian Pertanian

Reformasi Birokrasi (RB) Kementerian Pertanian merupakan upaya yang dilakukan secara nasional dalam meningkatkan pengelolaan pemerintah yang baik dan bersih. RB Kementan merupakan rangkaian Reformasi Birokrasi Nasional (RBN) yang telah dilakukan semenjak tahun 2005 hingga tahun 2025 nanti. Nilai RB Kementerian Pertanian merupakan gambaran proses maupun hasil atas upaya pelaksanaan rencana aksi RB yang dilakukan seluruh unit kerja di lingkungan Kementerian Pertanian sesuai kerangka RBN. Pengukuran nilai RB Kementerian Pertanian baru dilakukan dalam 3 (tiga) tahun terakhir, yaitu tahun 2014 untuk pelaksanaan RB tahun 2013, tahun 2015 untuk pelaksanaan RB tahun 2014 serta tahun 2016 untuk pelaksanaan RB tahun 2015. Nilai RB dinilai berdasarkan 2 (dua) kriteria, yaitu kriteria pengungkit dengan bobot 60% serta kriteria hasil dengan nilai 40%.

Kriteria pengungkit terdiri dari 8 (delapan) komponen yang merepresentasikan 8 (delapan) area perubahan dalam RB Kementerian Pertanian. Komponen penataan peraturan perundang-undangan, komponen penataan tata laksana serta komponen manajemen perubahan memiliki bobot terendah yaitu masing-masing sebesar 5%. Kemudian komponen penataan dan penguatan organisasi, peningkatan akuntabilitas serta peningkatan kualitas pelayanan publik memiliki bobot masing-masing sebesar 6%. Komponen penguatan pengawasan memiliki bobot cukup besar dalam penilaian RB yaitu sebesar 12% serta komponen penataan sistem manajemen SDM memiliki bobot terbesar yaitu 15%. Sedangkan untuk kriteria pengungkit memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu kapasitas dan akuntabilitas organisasi dengan bobot 20%, pemerintahan yang bersih dan bebas KKN dengan bobot sebesar 10% serta kualitas pelayanan publik dengan bobot sebesar 10%.

Sasaran Strategis nomor sebelas ini memiliki 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU) yaitu Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian.

Kinerja capaian atas indikator nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian tahun 2016 belum dapat dihitung dikarenakan masih menunggu konfirmasi nilai dari Kementerian PAN&RB. Untuk keperluan evaluasi yang akan disampaikan pada Laporan Kinerja ini, digunakan hasil penilaian yang dilakukan sendiri oleh Kementerian Pertanian terhadap pelaksanaan reformasi birokrasi di Kementerian Pertanian tahun 2016, yang disebut dengan PMPRB (Penilaian Mandiri Pelaksanaan Reformasi Birokrasi).

Perkembangan penilaian atas pelaksanaan reformasi birokrasi Kementerian Pertanian sejak tahun 2014 menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 7.

Gambar 7. Grafik kesenjangan target dan realisasi nilai RB Kementan tahun 2013-2015

Gambar 7. menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan RB di lingkungan Kementan. Hasil evaluasi yang dilakukan tahun 2014 untuk pelaksanaan RB tahun 2013 menunjukkan bahwa Kementerian Pertanian memperoleh Nilai Indeks Reformasi Birokrasi sebesar 65.02 dengan kategori "B" (Baik). Pada tahun 2015, Kementerian Pertanian memperoleh Nilai Indeks Reformasi Birokrasi 71.88 dengan kategori "BB" (Sangat Baik). Sedangkan nilai RB Tahun 2016, hingga akhir Januari 2017, Tim Evaluasi RB Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB) belum mengumumkan Hasil Penilaian Capaian Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian Tahun 2015.

Dengan mengacu pada Permenpan RB Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pedoman Evaluasi RB Instansi Pemerintah, Kementerian Pertanian telah melakukan Penilaian Mandiri Pelaksanaan Reformasi Birokrasi (PMPRB) Kementerian Pertanian yang dilakukan oleh Tim Evaluasi Kementan dan Inspektorat Jenderal Kementan. Hasil PMPRB Kementan Tahun 2015 telah disampaikan kepada Menteri PAN dan RB pada tanggal 26 Agustus 2016 melalui Surat Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian Nomor B-3126/OT.240/A/08/2016. Capaian Hasil PMPRB Kementan Tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Detail hasil evaluasi RB Kementerian Pertanian berdasarkan Hasil Evaluasi PMPRB tahun 2016

No	Komponen Penilaian	Nilai Maksimal	2015	
			Nilai Capaian	% Capaian
1	*2*	*3*	*4*	*5*
A	*PENGUNGKIT*			
1	Manajemen Perubahan	5	4,26	85,20%
2	Penataan Peraturan Perundang-Undangan	5	3,75	75,00%

No	Komponen Penilaian	Nilai Maksimal	2015	
			Nilai Capaian	% Capaian
1	*2*	*3*	*4*	*5*
3	Penataan dan Penguatan Organisasi	6	4,83	80,50%
4	Penataan Tata Laksana	5	4,46	89,20%
5	Penataan Sistem Manajemen SDM	15	14,32	95,47%
6	Penguatan Akuntabilitas	6	4,07	67,83%
7	Pegnuatan Pengawasan	12	10,39	86,58%
8	Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik	6	5,63	93,83%
	Sub Total Komponen Pengungkit	***60***	***51,71***	***86,18%***
B	*HASIL*			
1	Kapasitas dan Akuntabilitas Kinerja	20	15,2	76,00%
2	Pemerintah yang bersih dan bebas KKN	10	7,25	72,50%
3	Kualitas Pelayanan Publik	10	8,05	80,50%
	Sub Total Komponen Hasil	***40***	***30,5***	***76,25%***
	Indeks Reformasi Birokrasi	-	**82,21**	

Sumber: Biro Organisasi dan Kepegawaian, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa Hasil Capaian PMPRB Kementerian Pertanian Tahun 2015 sebesar **82.21**. Jika dibandingkan dengan Capaian PMPRB Tahun 2014 sebesar **71,86**, terdapat **kenaikan sebesar 14,40%**. Seluruh komponen penilaian PMPRB tersebut telah didukung dengan dokumen-dokumen (*evidence*) sesuai area perubahan reformasi birokrasi terkait.

Peningkatan Hasil Capaian PMPRB Kementerian Pertanian tidak terlepas dari komitmen pimpinan dalam upaya membangun pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

Gambar 7. Grafik kesenjangan target dan realisasi nilai RB Kementan tahun 2013- 2015

Gambar 7. menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan RB di lingkungan Kementan. Hasil evaluasi yang dilakukan tahun 2014 untuk pelaksanaan RB tahun 2013 menunjukkan bahwa Kementerian Pertanian memperoleh Nilai Indeks Reformasi Birokrasi sebesar 65.02 dengan kategori “B” (Baik). Pada tahun 2015, Kementerian Pertanian memperoleh Nilai Indeks Reformasi Birokrasi 71.88 dengan kategori “BB” (Sangat Baik). Sedangkan nilai RB Tahun 2016, hingga akhir Januari 2017, Tim Evaluasi RB Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB) belum mengumumkan Hasil Penilaian Capaian Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian Tahun 2015.

Kegiatan Dukungan untuk Pencapaian Sasaran Strategis Kementerian Pertanian

Selain kegiatan-kegiatan spesifik teknis sebagaimana telah dijelaskan di atas, Kementerian Pertanian juga melaksanakan program dan kegiatan dukungan kepada pencapaian sasaran strategis, yaitu :

1. Program Peningkatan Kualitas Perkarantinaan Pertanian dan Pengawasan Keamanan Hayati

Untuk mendukung pencapaian swasembada dan swasembada pangan berkelanjutan diperlukan upaya mencegah masuk dan menyebarnya Hama dan Penyakit Hewan Karantina (HPHK)/ Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK) ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Kementerian Pertanian melalui Badan Karantina Pertanian dari tahun ke tahun senantiasa meningkatkan kualitas kinerjanya untuk mengawasi lalu lintas media pembawa HPHK/OPTK yang memiliki kecenderungan meningkat dalam kurun waktu tahun 2011-2016, sebagaimana tergambarkan dalam penerbitan sertifikasi, seperti terlihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Frekuensi Penerbitan Sertifikasi Karantina Hewan dan Karantina Tumbuhan Pada Tahun 2010-2016

Sertifikasi	Frekuensi Penerbitan (kali)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Karantina Hewan	417.975	443.401	413.280	471.868	599.700	700.731
Karantina Tumbuhan	341.961	468.492	452.994	556.331	575.830	688.372
TOTAL	**759.936**	**911.893**	**866.274**	**1.028.199**	**1.175.530**	**1.389.103**

Sumber Data: Badan Karantina Pertanian, 2016

Badan Karantina Pertanian tahun 2016 telah menerbitkan sertifikasi karantina komoditas tumbuhan dan produknya dengan frekuensi: (1) impor: 91.337 kali; (2) ekspor: 135.483 kali, (3) domestik masuk: 144.176 kali, dan (4) domestik keluar 317.376 kali, dengan total sertifikat sebanyak 688.372 kali. Sedangkan frekuensi penerbitan sertifikasi untuk komoditas hewan dan produknya adalah: (1) impor: 50.801 kali, (2) 20.017 kali, (3) domestik masuk: 224.743 kali, dan (4) domestik keluar: 389.145 kali, dengan total sertifikat sebanyak 700.731 kali. Total penerbitan sertifikasi untuk komoditas tumbuhan dan hewan beserta produksinya sebanyak 1.389.103 kali.

Pada tahun 2016, Badan Karantina Pertanian telah melakukan tindakan penahanan sebanyak 1.550 kali, tindakan penolakan sebanyak 1.399 kali dan tindakan pemusnahan sebanyak 1.253 kali, sehingga total tindakan penahanan, penolakan dan pemusnahan sebanyak 4.202 kali.

Selain itu, telah juga dilakukan tindakan penahanan, penolakan dan pemusnahan kegiatan impor komoditas hewan. Total tindakan penahanan sebesar : 107.114 kg, 47.158 lembar, 22.678 ekor, antara lain yaitu: daging sapi 44.464 kg, daging unggas 24.306 kg, unggas 22.626 ekor, kulit sapi 47.158 lembar dan 1.246 kg, daging babi 1.654 kg, dan telur unggas 1.505 kg. Untuk total tindakan penolakan sebesar 21.129 kg antara lain: daging sapi 8.281 kg, daging babi 1063 kg, daging kerbau 140 kg, unggas 234 ekor, dan telur unggas 1.456 kg. Total tindakan pemusnahan sebesar 29.807 kg antara lain: daging sapi 50.407 kg, daging kerbau 960 kg, daging babi 153 kg, unggas 735 ekor, kulit sapi 447 kg, dan telur unggas 47 kg.

Adapun untuk komoditas tumbuhan, total tindakan penahanan komoditas tumbuhan impor sebesar 68.452.367.386 kg, total tindakan penolakan 6.754.757 kg, dan total tindakan pemusnahan 61.958.896 kg. Untuk tindakan penahanan meliputi antara lain: gandum biji 31.501.575.000 kg, kedele 3.130.110.000 kg, dan buah segar 7.814.738.340 kg.

2. Program Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian

Dalam rangka pemberdayaan petani guna mendukung pencapaian produksi komoditas strategis nasional selama tahun 2016 dilaksanakan beberapa kegiatan antara lain:

1). Pengawalan Penyuluh di Sentra Produksi

Pengawalan dan pendampingan penyuluh di sentra lokasi komoditas strategis pertanian merupakan kegiatan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP). Pola pembelajaran dalam meningkatkan kapasitas petani dilakukan melalui kursus tani, fasilitasi bahan pembelajaran, serta rembug tani. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan keswadayaan dan kemampuan agribisnis petani dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas padi, jagung, dan kedelai dan komoditas strategis lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh 25.734 penyuluh PNS dan 19.156 penyuluh THL-TB PP pada 5.232 BP3K di 24.000 WKPP dan sentra produksi yang diilustrasikan pada Tabel 28.

Tabel 28. Pengawalan dan Pendampingan di Sentra Produksi

No	Sentra	Jumlah WKPP	Penyuluh (org)	THL-TB PP (org)	BP3K (unit)
1	Padi	14.640	15.823	11.185	3.192
2	Jagung	2.640	2.795	2.248	576
3	Kedelai	1.920	2.033	1.635	419
4	Tebu	1.680	1.779	1.431	366
5	Sapi/kerbau	960	1.017	817	208
6	Bawang merah dan aneka cabai	2.160	2.287	1.840	471
	Total	24.000	25.734	19.156	5.232

Sumber data: Badan PPSDMP, Tahun 2016

2). Peningkatan Kapasitas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K)

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas BP3K sebagai simpul koordinasi program dan pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian sekaligus sebagai pusat data dan informasi pertanian di kecamatan. Dengan fasilitasi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan mutu dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan di BP3K dalam rangka mencerdaskan dan membangun keswadayaan serta kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha serta masyarakat perdesaan pada umumnya. Kegiatan peningkatan kapasitas BP3K memiliki tahapan kegiatan, yaitu: (1) Temu teknis penyuluhan di kecamatan, (2) Rembug tani, (3) Kursus tani, (4) *Farmer's Field Day* (FFD. Sasaran BP3K yang difasilitasi pada tahun 2016 sebanyak 5.232 unit.

3). Pemberdayaan Penyuluh Pertanian Swadaya

Penumbuhkembangan penyuluh swadaya memegang peran penting dalam pendampingan bagi petani di sentra produksi. Pada tahun 2016 telah dilakukan pemberdayaan bagi 8.000 orang penyuluh swadaya. Kegiatan penumbuhkembangan penyuluh swadaya meliputi demplot, kursus tani, dan bantuan transport bagi penyuluh swadaya.

III.PENUTUP

Peningkatan Sistem Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pertanian dalam rangka mendorong terwujudnya penguatan akuntabilitas dan peningkatan kinerja seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014, Peraturan Menteri PAN&RB Nomor 53 Tahun 2014 dan Keputusan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 tentang *Grand Design* Reformasi Birokrasi Nasional yang diselaraskan dengan Tugas dan Fungsi Kementerian Pertanian. Hasilnya dituangkan dalam bentuk Laporan Kinerja Instansi Pemerintah yang merupakan wujud pertanggungjawaban oleh Kementerian Pertanian kepada masyarakat (publik).

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja, dari 11 (empat) sasaran strategis dengan 28 (dua puluh delapan) indikator kinerja sasaran strategis sebagian besar indikator kinerja sangat

berhasil dan berhasil (sangat berhasil 11 indikator dan berhasil 14 indikator). Dari hasil evaluasi hanya 1 indikator yang cukup berhasil, 1 indikator kurang berhasil, dan 1 indikator belum diketahui hasilnya.

Indikator kinerja yang **sangat berhasil** yaitu: (1) Produksi padi mencapai 79,14 juta ton dari target 76,22 juta ton; (2) Produksi jagung mencapai 23,16 juta ton dari target 21,35 juta ton; (3) Harga GKP di tingkat Produsen lebih besar dari HPP; (4) Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras mencapai 6,2% dari target 5,7%; (5) Variasi Produksi Bulanan Cabai Besar mecapai 14,85 dari target ≤ 15; (6) Variasi Produksi Bulanan Bawang Merah mencapai 19,79 dari target ≤ 20, (7) Produksi manggis mencapai 225,7 ribu ton dari target 147 ribu ton; (8) Produksi Kelapa Sawit mencapai 32.524 Ribu Ton CPO dari target 30.845 Ribu Ton CPO; (9) Persentase Kelembagaan Petani yang Meningkat Kapasitasnya mencapai 25,6% dari target 22%; (10) PDB Pertanian Sempit/Jumlah TK Pertanian mencapai Rp 26,5 juta dari target Rp 26 juta; (11) Nilai IKM Kementerian Pertanian mencapai 81,25 dari target 81;

Indikator kinerja yang **berhasil** yaitu: (1) Produksi tebu mencapai 2,22 juta ton dari target 2,80 juta ton; (2) Produksi daging sapi dan kerbau mencapai 0,561 juta ton dari target 0,589 juta ton; (3) Skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencapai 86 dari target 86,2; (4) Rasio Produksi Padi per Kapita di Luar Jawa mencapai 347 dari target 364; (5) Variasi Produksi Bulanan Cabai Rawit mencapai 19,68 dari target ≤ 17; (6) Produksi mangga mencapai 2.180 ribu ton dari target 2.340 ribu ton; (7) Produksi nanas mencapai 1.795 ribu ton dari target 1.926 ribu ton; (8) Produksi salak mencapai 986,5 ribu ton dari target 1.080; (9) Produksi kentang mencapai 1.289 ribu ton dari target 1.348 ribu ton; (10) Produksi karet mencapai 3.158 ribu ton karet kering dari target 3.438 ribu ton; (11) Produksi kopi mencapai 639,3 ribu ton dari target 738 ribu ton; (13) Produksi kelapa mencapai 2.890 ribu ton dari target 3.355 ribu ton; (14) Produksi teh mencapai 144 ribu ton dari target 160 ribu ton; dan (15) Produksi daging kambing dan domba mencapai 114,9 ribu ton dari target 117 ribu ton.

Indikator kinerja yang **cukup berhasil** adalah (1) Produksi kakao mencapai 657 ribu ton biji kering dari target 831 ribu ton.

Indikator kinerja yang **kurang berhasil** pencapaiannya di tahun 2016 ini yaitu Produksi kedelai mencapai 0,885 juta ton dari target 1,50 juta ton.

Sedangkan indikator yang belum diperoleh hasilnya adalah Nilai RB Kementerian Pertanian karena sampai dengan akhir Januari 2017 belum diumumkan oleh Tim Evaluasi AKIP Kementerian PAN dan RB.

Keberhasilan yang telah dicapai dalam pembangunan pertanian tahun 2016 khususnya perkembangan capaian 28 (dua puluh delapan) indikator kinerja sasaran strategis tersebut tidak terlepas dari dukungan seluruh program yang ada di lingkup Kementerian Pertanian baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan langsung adalah program/kegiatan yang secara khusus mempengaruhi capaian 28 indikator kinerja sasaran strategis, dan dukungan tidak langsung antara lain berupa dukungan manajemen pelaksanaan tugas Kementerian Pertanian. Selain itu, juga dukungan pengawasan internal yang berperan dalam menciptakan iklim kerja lingkup Kementerian Pertanian yang bersih, transparan dan akuntabel.

Di samping berbagai keberhasilan yang telah dicapai, pembangunan pertanian masih menghadapi beberapa permasalahan terutama kendala dalam pencapaian produksi atas target untuk beberapa komoditas seperti kedelai, gula tebu, daging sapi dan kerbau, cabai

rawit, mangga, nanas, salak, kentang, karet, kopi, kakao, kelapa, teh, daging sapi /kerbau, kelapa sawit. Permasalahan tersebut mencakup: (1) keterbatasan ketersediaan lahan baku untuk masing-masing komoditas, (2) keterbatasan luas kepemilikan lahan petani, (3) terbatasnya penggunaan bibit/benih unggul, (4) gangguan reproduksi ternak, (5) terbatasnya populasi ternak sapi/kerbau, (6) serangan hama dan penyakit, (7) terbatasnya pemanfaatan teknologi, (8) penanganan pasca panen yang belum optimal, (9) keterbatasan kapasitas dan kemampuan kelembagaan petani, (10) terbatasnya pendampingan dan bimbingan penyuluh di lapangan, (11) meningkatnya impor produk pertanian, dan (12) panjangnya rantai tata niaga.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, untuk tahun 2017 Kementerian Pertanian telah mulai melakukan berbagai upaya perbaikan guna meningkatkan kinerja pembangunan pertanian ke depan, seperti: pemanfaatan dan perluasan areal tanam baik di lahan kering maupun di lahan milik subsektor/instansi lain (perkebunan/perhutani/ subsektor lain); integrasi tanaman pangan dengan perkebunan; meningkatkan kegiatan penelitian menghasilkan varietas unggul tahan hama dan penyakit; penataan pola tanam; meningkatkan penggunaan benih/bibit unggul bersertifikat; mendorong peningkatan peran kelembagaan petani; meningkatkan pengetahuan dan kapasitas petani; meningkatkan peran penyuluh; meningkatkan koordinasi dengan Kementerian Perdagangan terkait HPP dan pembatasan importasi pangan, serta dengan pabrik gula untuk transparansi taksasi dan rendemen tebu petani.